

ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASING DI YOGYAKARTA

Skripsi Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Mahasiswa Untuk Meraih Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



Disusun Oleh :

Nama : Adaya Sehati Ginting

NIM : 21055521

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASING DI YOGYAKARTA

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Akademik Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. Ikom)

DISUSUN OLEH :

ADAYA SEHATI GINTING

21055521

DI SETUJUI OLEH:

Dosen Pembimbing

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Dr. Ahmad Muntaha, M.Si

NIDN : 052705056401

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Di Yogyakarta
Nama Mahasiswa : Adaya Sehati Ginting
NIM : 21055521
Progam Studi : Ilmu Komunikasi

Telah diujikan didepan tim penguji Skripsi pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Februari 2025
Pukul : 09.00 Wib – 11.30 Wib
Tempat : STIKOM YOGYAKARTA

Tim Dosen Pnguji

Tandatangan

Dr. Ahmad Muntaha, M.Si
NIDN : 0527056401

Supadiyanto, S.Sos.L., M.I.Kom
NIDN:0514088102

Hardoyo, M.A.
NIDN:0516047201

Mengetahui
Ketua STIKOM Yogyakarta


Karina Rima Melati M.Hum
NID.0530098201

Mengesahkan,
Kaprosdi S1 Ilmu Komunikasi

Dr. Ahmad Muntaha, M.Si
NIDN: 0527056401

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertsayatan di bawah ini :

Nama : Adaya Sehati Ginting

NIM : 21055521

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa proposal saya dengan judul "**Adaptasi Budaya Mahasiswa asing di Yogyakarta**"." benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan penelitian ini hasil jiplakan (copy paste), saya bersedia menerima sanksi akademis dan pidana atas perbuatan saya.

Yogyakarta, 01 Febuari 2025

Yang membuat pernyataan,



(Adaya Sehati Ginting)

21055521

HALAMAN, MOTTO, KESAN & PESAN

MOTTO HIDUP

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. ”

(Filipi 4:13)

KESAN

Selama menyusun skripsi ini, saya merasakan bagaimana ayat ini menjadi sumber semangat yang tak pernah habis. Saat rasa lelah, ragu, dan putus asa datang, saya diingatkan bahwa saya tidak berjalan sendiri. Tuhan memberi saya kekuatan untuk terus melangkah, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan setiap bagian dengan penuh keyakinan. Skripsi ini bukan hanya sebuah karya akademik, tetapi juga bukti nyata bagaimana iman dan ketekunan dapat berjalan beriringan.

PESAN

Selama menyusun skripsi ini, saya merasakan bagaimana ayat ini menjadi sumber semangat yang tak pernah habis. Saat rasa lelah, ragu, dan putus asa datang, saya diingatkan bahwa saya tidak berjalan sendiri. Tuhan memberi saya kekuatan untuk terus melangkah, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan setiap bagian dengan penuh keyakinan. Skripsi ini bukan hanya sebuah karya akademik, tetapi juga bukti nyata bagaimana iman dan ketekunan dapat berjalan beriringan.

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya, telah lama menjadi destinasi menarik bagi mahasiswa asing yang ingin menimba ilmu sekaligus mengeksplorasi kekayaan budaya lokal. Yogyakarta, sebagai salah satu pusat budaya dan pendidikan di Indonesia, banyak mahasiswa asing menempuh Pendidikan di Indonesia sehingga perlu beradaptasi di lingkungan sekitar Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola strategi konflik mahasiswa asing dengan latar belakang negara yang berbeda yang sudah lama menetap di Yogyakarta? Dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, dan budaya lokal di lingkungan sosial dimana proses adaptasi budaya mahasiswa asing dari Yaman, Pakistan, dan Amerika Serikat yang menetap serta menempuh pendidikan di Yogyakarta. Fokus utama penelitian adalah bagaimana mereka menghadapi perbedaan nilai, norma sosial, dan budaya lokal serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses adaptasi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga mahasiswa asing. Teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Wajah (Face Negotiation Theory) oleh Stella Ting-Toomey, yang membahas bagaimana individu dari budaya berbeda mengelola interaksi dan konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing menghadapi tantangan dalam komunikasi, norma sosial, serta sebagai kecil diskriminasi. Abdullah mengalami kendala bahasa tetapi mencoba mempelajari Bahasa Indonesia dan memperkuat posisinya dalam komunitas keagamaan sebagai muazin. Rajaj Syuhni menghadapi hambatan bahasa tetapi menggunakan keahliannya di bidang IT untuk diterima masyarakat lokal dan menghormati budaya sopan santun di Yogyakarta. Samuel mengalami rasisme karena identitasnya sebagai mahasiswa kulit hitam, namun bakatnya dalam musik rap membantunya membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Strategi adaptasi yang diterapkan berbeda-beda. Abdullah menggunakan strategi compromising (mencari jalan tengah antara kebutuhan diri sendiri dan orang lain). Rajaj menerapkan kombinasi accommodating (mengutamakan kebutuhan orang lain) dan compromising. Sementara itu, Samuel lebih banyak menggunakan accommodating agar dapat lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Penerimaan masyarakat terhadap mahasiswa asing juga dipengaruhi oleh kontribusi atau keahlian mereka dalam komunitas tertentu. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa asing dalam lingkungan akademik dan sosial yang multikultural. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya institusi pendidikan menyediakan program orientasi budaya yang lebih komprehensif serta dorongan bagi masyarakat lokal untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa asing guna menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Kata Kunci: Adaptasi, Budaya, Komunikasi, Mahasiswa asing, Manajemen Konflik

ABSTRACT

Indonesia, as a country rich in cultural diversity, has long been an attractive destination for international students seeking education while exploring local cultural richness. Yogyakarta, as one of Indonesia's cultural and educational centers, hosts many international students pursuing education, making cultural adaptation essential for their daily lives. This study examines the conflict strategy patterns of international students from different national backgrounds who have resided in Yogyakarta? for an extended period, focusing on how they navigate differences in values, social norms, and local culture in their social environment. This research explores the cultural adaptation process of international students from Yemen, Pakistan, and the United States who are studying in Yogyakarta. The main focus is on how they handle differences in values, social norms, and local culture, as well as the communication strategies they employ in their adaptation process. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation with three international students as participants. The study applies the Face Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey, which explains how individuals from different cultural backgrounds manage interactions and social conflicts through communication strategies. The findings indicate that international students face challenges in communication, social norms, and, to a lesser extent, discrimination. Abdullah struggled with language barriers but made efforts to learn Indonesian and strengthened his role within the religious community as a muezzin. Rajaj Syuhni also faced language difficulties but leveraged his IT skills to gain acceptance in the local community while respecting Yogyakarta's etiquette and customs. Samuel encountered racism due to his identity as a Black student; however, his talent in rap music helped him build social connections and adapt to the local environment. Different adaptation strategies were employed. Abdullah adopted a compromising strategy, finding a middle ground between his own needs and those of others. Rajaj combined accommodating (prioritizing others' needs) and compromising strategies. Meanwhile, Samuel predominantly used an accommodating strategy to facilitate communication with the local community. The acceptance of international students was also influenced by their contributions or skills within specific communities. This study provides insights into the cultural adaptation process of international students in a multicultural academic and social environment. The implications of this research highlight the need for educational institutions to offer more comprehensive cultural orientation programs and encourage local communities to better understand the challenges faced by international students to foster a more inclusive social environment.

Keywords: Adaptation, Culture, Communication, Intercultural, International Students, , Conflict Manajemen

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan proposal penelitian yang berjudul "*Adaptasi Mahasiswa asing di Yogyakarta*".

Penelitian ini disusun sebagai salah satu langkah awal untuk memahami bagaimana Mahasiswa asing yang menetap di Yogyakarta menavigasi perbedaan nilai, norma, dan budaya lokal melalui proses adaptasi budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dinamika sosial antara Mahasiswa asing dan masyarakat lokal, dengan menggunakan *Face Negotiation Theory* sebagai kerangka teori utama.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya atas nama (**Rahmat Musafir Ginting dan Sri Murni**) yang telah mengeluarkan materi pengeluaran selama saya kuliah di STIKOM Akindo Yogyakarta
2. Bapak (**Dr. Ahmad Muntaha, M.Si**) selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga dalam proses penyusunan proposal ini.
3. Para narasumber, [Mahasiswa asing], yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka untuk mendukung penelitian ini.
4. Rekan-rekan, keluarga, dan serta teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral selama penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa laporan proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini di masa mendatang.

Yogyakarta, 19 November 2024

Adaya Sehati Ginting

2105521

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN, MOTTO, KESAN & PESAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Novelty = Kebaruan Penelitian.....	13
C. Kajian Teori	33
1. Adaptasi Budaya (Theory Model of Face Negotiation Theory).....	33
2. Strategi pengelolaan konflik dalam adaptasi budaya.....	35
3. Theory Komunikasi Bahasa (Communication Accommodation Theory - Howard Giles).....	36
D. Kerangka Gambar Pikir Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Narasumber dan pertimbangan	44
C. Cara Pengumpulan Data	44
D. Analisis Data	45
1. Analisis Data Wawancara.....	45
2. Analisis Data Observasi.....	45
3. Analisis Data Dokumen	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Narasumber	47
1. Deskripsi Narasumber 1 Abdullah Basywah	47
2. Deskripsi Narasumber 2 Rajaj Syuhni Syuhny.....	50
3. Deskripsi Narasumber 3 Samuel Ankintson.....	523
B. Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa.....	55
C. Adaptasi Komunikasi Bahasa	89
D. Analisis Perbedaan Adaptasi Budaya	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116

B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Pemetaan Penelitian Terdahulu	17
2. Tabel 2 Tabel Profil Abdullah.....	48
3. Tabel 3 Tabel Profil Rajaj	51
4. Tabel 4 Tabel Profil Samuel.....	53
5. Tabel 5 Tabel Profil Poin Wawancara Abdullah.....	65
6. Tabel 6 Tabel Poin Wawancara Rajaj	76
7. Tabel 7 Tabel Poin Hasil Wawancara Samuel	87
8. Tabel 8 Strategi Dominan Abdullah.....	97
9. Tabel 9 Strategi Dominan Rajaj	104
10. Tabel 10 Stategi Dominan Samuel	109
11. Tabel 11 Perbandingan ke Narasumber.....	112

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 (Face Saving).....	34
2. Gambar 2 (Face Restoration).....	34
3. Gambar 3 (Face Giving).....	34
4. Gambar 4 (Negotiation Theory)	36
5. Gambar 5 (Kerangka Gambar Pikir Penelitian)	39
6. Gambar 6 (Gambar Pola Proses Adaptasi).....	55
7. Gambar 7 (Gambar Samuel Menyanyi Rapper).....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya, telah lama menjadi destinasi menarik bagi mahasiswa asing yang ingin menimba ilmu sekaligus mengeksplorasi kekayaan budaya lokal. Yogyakarta, sebagai salah satu pusat budaya dan pendidikan di Indonesia, menawarkan lingkungan sosial yang unik karena perpaduan antara tradisi lokal yang kuat dengan keterbukaan terhadap budaya asing. Kota ini tidak hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai budaya Jawa yang kental. Namun, perbedaan latar belakang budaya sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap norma-norma sosial, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Menurut *The Cambridge Handbook of Intercultural Communication (2020)*, komunikasi lintas budaya adalah proses yang kompleks karena melibatkan pemahaman terhadap pola pikir, nilai, dan perilaku orang-orang dari budaya yang berbeda.

Buku ini menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi sosial sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hambatan seperti perbedaan bahasa, nilai, dan persepsi terhadap norma budaya. Dalam konteks Yogyakarta, mahasiswa asing dihadapkan pada tantangan untuk memahami norma sosial yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, yang menjunjung tinggi harmoni, kesopanan, dan hierarki sosial. Misalnya, budaya Jawa sangat menghargai sikap *andhap asor* (rendah hati) dan *unggah-ungguh* (tata krama), yang mungkin berbeda dengan budaya asal mahasiswa asing. Oleh karena itu, proses adaptasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami budaya lokal, tetapi juga strategi dalam membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang sesuai.

Rings dan Rasinger (2020) dalam buku yang sama menekankan bahwa

keberhasilan komunikasi antarbudaya sering kali bergantung pada fleksibilitas dan kemampuan individu untuk mempelajari serta menghormati budaya lain. Hal ini sejalan dengan pengalaman mahasiswa asing di Yogyakarta, di mana mereka perlu mengembangkan sikap terbuka dan empati terhadap budaya lokal. Selain itu, mahasiswa asing juga perlu memahami bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan ruang. Misalnya, dalam budaya Jawa, sikap diam atau tidak langsung menyampaikan pendapat sering kali dianggap sebagai bentuk penghormatan, sementara dalam budaya Barat, hal ini mungkin dianggap sebagai kurangnya keterbukaan. Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya yang tidak hanya menarik bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga bagi banyak mahasiswa asing. Kota ini menjadi tempat interaksi lintas budaya yang unik, terutama karena keberadaan mahasiswa asing yang menempuh studi di berbagai peran tinggi, serta para mahasiswa asing yang terlibat dalam berbagai bidang fakultas untuk menempuh pembelajaran mereka. Fenomena ini menimbulkan berbagai dinamika dalam proses adaptasi budaya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa asing adalah perbedaan bahasa.

Selain itu, mahasiswa asing juga perlu menghadapi perbedaan nilai dan norma sosial. Mahasiswa asing juga perlu memahami hierarki sosial yang kental dalam budaya Jawa, di mana usia, status sosial, dan posisi dalam masyarakat sangat dihargai. Hal ini dapat terlihat dalam cara berbicara, penggunaan bahasa, dan interaksi sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa asing perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah mempelajari bahasa dan budaya lokal secara aktif. Mereka juga berusaha memahami nilai-nilai dan norma sosial melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Misalnya, dengan mengikuti kegiatan budaya seperti lingkungan sosial, tempat tinggal dan ibadah mereka sehingga dapat lebih memahami filosofi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta.

Strategi lain yang efektif adalah membangun jaringan sosial dengan masyarakat lokal dan sesama mahasiswa asing. Dengan memiliki teman lokal,

mahasiswa asing dapat memperoleh dukungan sosial dan informasi tentang cara beradaptasi dengan budaya setempat. Selain itu, interaksi dengan sesama mahasiswa asing juga dapat memberikan dukungan emosional dan pertukaran pengalaman tentang proses adaptasi. Beberapa mahasiswa asing juga memanfaatkan media sosial dan *platform online* untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal, seperti bergabung dalam grup komunitas atau forum diskusi tentang budaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta, dengan fokus pada tiga mahasiswa asing yang menempuh studi di kota tersebut. Dengan menggunakan narasumber 3 mahasiswa yang sudah lama menetap di Yogyakarta dengan kampus yang berbeda, karena mereka para mahasiswa asing yang telah lama menetap di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam strategi komunikasi yang digunakan dalam proses adaptasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola manajemen konflik mahasiswa asing dengan latar belakang negara yang berbeda yang sudah lama menetap di Yogyakarta dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, dan budaya lokal di lingkungan sosial ?

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya teori komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya.
- Memperluas wawasan mengenai strategi komunikasi lintas budaya yang efektif dalam lingkungan multikultural, terutama di Indonesia.
- Menyediakan landasan teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait proses adaptasi di lingkungan sosial budaya Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- **Bagi mahasiswa asing:**
Memberikan panduan tentang strategi komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal di

Yogyakarta.

○ **Bagi masyarakat Lokal:**

Membantu meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang hambatan yang dialami masyarakat Lokal sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif.

○ **Bagi pemerintah dan institusi Pendidikan:**

Menjadi referensi dalam merancang program integrasi sosial dan budaya bagi instansi pendidikan yang tinggal di Yogyakarta. Mendukung pengembangan kebijakan terkait pengelolaan hubungan lintas budaya di wilayah dengan populasi multikultural.

c. Manfaat Sosial Untuk Masyarakat

- Masyarakat Yogyakarta dapat lebih memahami budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai dari berbagai negara melalui interaksi dengan mahasiswa asing.
- Mengurangi kesalahpahaman dan stereotip budaya, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif.
- Dengan meningkatnya interaksi dengan mahasiswa asing, masyarakat lokal dapat lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menghargai keberagaman.
- Masyarakat dapat belajar bagaimana menghormati cara hidup dan perspektif yang berbeda.
- Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memahami bagaimana Yogyakarta semakin menjadi tujuan utama bagi mahasiswa internasional.
- Hal ini dapat mendorong institusi pendidikan dan komunitas lokal untuk lebih mempersiapkan diri dalam menyambut dan mendukung mahasiswa asing.
- Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa asing, sehingga mereka lebih peduli dan proaktif dalam membantu proses adaptasi mereka.
- Mahasiswa asing yang merasa diterima dan nyaman di Yogyakarta akan lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan budaya,

sehingga mempererat hubungan mereka dengan masyarakat lokal.

- Masyarakat dapat memahami berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa asing, seperti hambatan bahasa, perbedaan sistem pendidikan, dan kesulitan sosial.
- Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih baik, baik melalui organisasi, komunitas, atau inisiatif sosial lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Deskripsi pemetaan penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Titi Nur Vidyarini(2024) yang berjudul “Adaptasi Komunikasi Budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya” merupakan penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan pengumpulan data melalui fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar fenomenologi. Hasil yang di dapatkan untuk kesimpulan penelitian tersebut adalah Esensi fenomenoma komunikasi antar budaya yang dilihat dalam pelaku (*Within the communicator*). Kaitan penelitian yang ditulis oleh Titi Nur Vidyarini dengan penelitian ini adalah tentang Keduanya sama-sama berfokus pada komunikasi antarbudaya, khususnya pada pengalaman individu asing yang berinteraksi dalam lingkungan budaya baru. Penelitian terdahulu membahas adaptasi komunikasi Mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya, sementara penelitian saya meneliti pengalaman adaptasi individu dari luar negeri di Yogyakarta.. Namun perbedaannya adalah Penelitian terdahulu hanya melibatkan Mahasiswa asing, sementara penelitian saya memiliki variasi subjek, yaitu seorang dari dan mahasiswa dari negara Asing. Subjek menghadirkan perspektif lebih luas karena latar belakang profesi dan budaya yang berbeda

Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Hadiniyati , Dennisa Teguh Annisa , Catur Nugroho, Dannisa Maulita L (2023) yang berjudul “Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam komunikasi Antarbudaya di uar Negeri” merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi .Hasil yang di dapatkan untuk kesimpulan penelitian tersebut adalah Nilai, norma, dan kebiasaan antara budaya asal dan negara tujuan, fenomena ini menjadi indikator tahapan stres dalam proses adaptasi antarbudaya ,untuk mengatasi tahapan stres ini, diperlukan

upaya mengenal dan mempelajari lingkungan baru secara mendalam agar individu dapat menyesuaikan diri. Kaitan penelitian: Kedua penelitian membahas dinamika komunikasi antarbudaya yang melibatkan pihak dengan latar belakang budaya berbeda. Penelitian di Kota Sabang memfokuskan wisatawan mancanegara dan warga lokal, sementara penelitian saya menyoroti individu asing (dan mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta. Namun perbedaannya adalah: Penelitian di Sabang berfokus pada wisatawan mancanegara, yang merupakan pengunjung sementara. Penelitian saya, sebaliknya, melibatkan individu asing yang tinggal lebih lama di Yogyakarta (mahasiswa asing dan mahasiswa asing), memberikan kedalaman analisis terhadap proses adaptasi yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Rotasya (2023) yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang” merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data Hasil yang di dapatkan untuk kesimpulan penelitian tersebut adalah Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses akulturasi antara wisatawan mancanegara dan masyarakat Desa Iboih berlangsung harmonis, dengan saling menghargai budaya sebagai kunci utama. Kendala bahasa diminimalkan melalui komunikasi nonverbal yang efektif, serta bantuan warga lokal yang fasih berbahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris yang meningkat di kalangan masyarakat Desa Iboih juga berkontribusi pada kelancaran komunikasi dan interaksi tanpa konflik. Kaitan penelitian: Kedua penelitian membahas dinamika komunikasi antarbudaya yang melibatkan pihak dengan latar belakang budaya berbeda. Penelitian di Kota Sabang memfokuskan wisatawan mancanegara dan warga lokal, sementara penelitian Saya menyoroti individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta. Namun perbedaannya adalah: Penelitian di Sabang berfokus pada wisatawan mancanegara, yang merupakan pengunjung sementara. Penelitian saya, sebaliknya, melibatkan individu asing yang tinggal lebih lama di Yogyakarta (mahasiswa asing), memberikan

kedalaman analisis terhadap proses adaptasi yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyato (2020) yang berjudul “Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa di Yogyakarta” merupakan penelitian yang menggunakan metode Kualitatif Penelitian ini merupakan penelitian survey. Pendekatan yang digunakan adalah positivisti. Hasil data kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Penelitian ini menemukan bahwa tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari program Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan berada pada kategori **cultural relativism**, dengan skor tinggi pada aspek penerimaan, adaptasi, dan integrasi. Tidak ada perbedaan signifikan dalam sensitivitas antarbudaya di antara ketiga program studi. Untuk meningkatkan sensitivitas ini, pendidikan multikultural perlu diintegrasikan lebih intensif, khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan di semua jenjang, dengan cara memasukkan materi multikultural ke dalam kurikulum. Kaitan penelitian: sama-sama mengangkat tema komunikasi antarbudaya. Keduanya menyoroti pentingnya memahami dan beradaptasi terhadap budaya yang berbeda untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Perbedaannya: Penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa lokal di Yogyakarta dari tiga program studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan). Sementara itu, penelitian skripsi saya meneliti pengalaman individu asing (Mahasiswa asing) yang sedang berada di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh “Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati (2019) yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT Tokyo Land Indonesia)*” merupakan penelitian yang menggunakan metode Penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil data kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Komunikasi antarbudaya antara karyawan Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia berjalan baik meskipun ada hambatan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, penghargaan waktu, dan stereotip. Hambatan utama adalah bahasa, terutama aksen Jepang dalam berbahasa Inggris yang kadang sulit dipahami. Kesalahpahaman sering terjadi karena kurangnya

klarifikasi pesan. Untuk mengatasinya, disarankan mempelajari budaya masing-masing, meningkatkan keterbukaan, serta membangun rasa saling menghormati dan memaafkan. Kaitan penelitian: Kedua penelitian menyoroti perlunya peningkatan sensitivitas antarbudaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Perbedaan penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada kelompok pelajar internasional secara umum di Indonesia. Sementara itu, penelitian saya secara spesifik mengkaji pengalaman individu asing tertentu (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta

Penelitian Fariha Bibi & Layla Hamida (2024) yang berjudul *“Exploring Communication Patterns Among International Students in Indonesia a Study Using Communication Accommodation Theory”* merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi metode etnografi Hasil data kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: Mahasiswa internasional di Indonesia menggunakan strategi adaptasi budaya, seperti menghormati adat istiadat, untuk membangun hubungan harmonis. Kompetensi antarbudaya dan kemahiran bahasa menjadi kunci dalam mengatasi hambatan komunikasi dan memahami budaya lokal. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mendalami tantangan adaptasi, peran bahasa, dan interaksi lintas budaya demi mendukung komunikasi efektif dan memperkaya pengalaman pendidikan. . Kaitan penelitian: Kedua penelitian ini sama-sama membahas komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada bagaimana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan baru. Perbedaan Penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada kelompok pelajar internasional secara umum di Indonesia. Sementara itu, penelitian saya secara spesifik mengkaji pengalaman individu asing tertentu (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta.

Penelitian **Nafisa Nazarova Davlyatbeka** (2024) yang berjudul *“Adapting to Indonesian Culture Success Stories and Implications for Sustainable Expat Relocation”* merupakan penelitian yang menggunakan metode menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. etnografi Hasil

data kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: Penelitian ini menemukan bahwa ekspatriat menghadapi hambatan adaptasi, seperti perbedaan budaya, hambatan bahasa, dan perubahan pola makan, namun tantangan ini dapat diatasi dengan dukungan keluarga, koneksi sosial, dan keterlibatan komunitas lokal. Studi menekankan perlunya pendekatan komprehensif melalui pemahaman budaya, dukungan ekonomi, dan integrasi sosial. Disarankan persiapan anggaran, penelitian budaya, dan konsultasi dengan individu berpengalaman. Penelitian lebih lanjut diharapkan melibatkan sampel beragam, mengeksplorasi adaptasi jangka panjang, dan menilai efektivitas dukungan. Pengembangan program pelatihan dinilai penting untuk memfasilitasi integrasi dan mendukung pembangunan ekonomi serta sosial. Kaitan penelitian: Kedua penelitian sama-sama membahas proses adaptasi antarbudaya. Penelitian terdahulu membahas bagaimana ekspatriat menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, sedangkan penelitian Saya mengeksplorasi pengalaman adaptasi individu dari budaya asing (Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta. Penelitian terdahulu mengidentifikasi hambatan utama seperti perbedaan budaya, bahasa, dan pola makan, yang juga relevan dengan penelitian Saya. Informan dalam penelitian Saya mungkin menghadapi tantangan serupa saat mencoba memahami budaya lokal Yogyakarta. Perbedaan Penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada ekspatriat, yaitu profesional atau pekerja yang pindah ke Indonesia untuk alasan pekerjaan atau bisnis. Penelitian saya berfokus pada individu asing dengan latar belakang berbeda, seperti Mahasiswa asing dan mahasiswa dari negara Asing, yang mungkin memiliki motivasi adaptasi yang lebih beragam (pendidikan, kebudayaan, atau pribadi).

Penelitian Yang Soo Kim & Young Yun Kim (2022) yang berjudul *“Communication Patterns, Host Receptivity, and Psychological Health in the Process of Cross-cultural Adaptation: A Study of Korean and Indonesian Expatriate Workers”* merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian metode Survei metode pengumpulan data melalui kuesioner untuk mendapatkan informasi kuantitatif. Hasil dari data

kesimpulan penelitian tersebut adalah: Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi sebagai faktor utama dalam adaptasi ekspatriat di negeri asing. Komunikasi berfungsi sebagai penggerak yang membantu ekspatriat menavigasi budaya baru, memengaruhi kualitas adaptasi mereka. Hidup di luar negeri membawa pengalaman signifikan dan tantangan yang menguji asumsi budaya, namun melalui pembelajaran baru dan interaksi interpersonal, ekspatriat dapat memahami lingkungan baru, menjalankan tugas dengan baik, dan mengalami pengembangan pribadi. Proses ini mendorong efikasi diri yang lebih kuat dan perspektif yang lebih luas tentang pekerjaan, budaya, dan kemanusiaan dalam dunia yang semakin global. Kaitan penelitian: Kedua penelitian sama-sama berfokus pada proses adaptasi antarbudaya, meskipun dengan konteks yang berbeda. Penelitian sebelumnya membahas ekspatriat (pekerja asing), sedangkan penelitian Saya fokus pada individu asing (dari dan Mahasiswa asing yang kuliah di Yogyakarta. Keduanya penelitian mengkaji bagaimana individu menavigasi budaya baru untuk menyesuaikan diri dan membangun interaksi yang lebih baik di lingkungan baru. Perbedaan penelitian tersebut: Penelitian sebelumnya: Berfokus pada ekspatriat (pekerja asal Korea dan Indonesia) yang bekerja di luar negeri. Penelitian saya: Berfokus pada individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang berada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Penelitian Noor Rachmawaty (2024) yang berjudul *“Bridging Cultures: an Indonesian Javanese Woman's Perspective on Navigating Intercultural Differences, Intercultural Communication and Adaptation During Wedding Planning With A Swedish”* Partner merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis fenomena kompleks. Hasil dari data kesimpulannya adalah: Kesimpulannya, komunikasi lintas budaya yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pernikahan antar budaya. Hal ini membantu pasangan menghargai nilai dan variasi budaya dalam keluarga mereka, menjembatani kesenjangan, serta menciptakan persatuan dan rasa hormat dalam perayaan. Penelitian di masa depan dapat menggunakan

pendekatan yang sensitif secara budaya dengan memperhatikan gaya komunikasi, nilai, dan keyakinan partisipan, serta memilih sampel yang beragam untuk hasil yang lebih representatif dan relevan. Kaitan penelitian: Kedua penelitian sama-sama membahas komunikasi antarbudaya dan adaptasi sebagai inti dari pengalaman lintas budaya. Penelitian terdahulu mengangkat tantangan komunikasi dalam perencanaan pernikahan antar budaya, sementara penelitian Saya fokus pada pengalaman adaptasi antarbudaya individu asing di Yogyakarta. Keduanya menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan budaya, memahami nilai-nilai lintas budaya, dan menciptakan harmoni. Perbedaan penelitian tersebut adalah: Penelitian terdahulu fokus pada dinamika komunikasi dan adaptasi antar pasangan dalam konteks *wedding planning* lintas budaya (Indonesia-Swedia). Penelitian saya berfokus pada pengalaman adaptasi budaya individu asing (dan mahasiswa) dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta. Penelitian terdahulu mengkaji hubungan interpersonal dalam konteks keluarga dan pernikahan, sementara penelitian Saya menyoroti interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian Jayanto & Made Surya Putra yang berjudul “*The Role of Cross-Cultural Adaptability to Mediate the Effect of Cultural Intelligence on Knowledge Sharing of Workers of Expatriates in Bali (2022)*” merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian metode kualitatif dengan menggunakan Penentuan sampel menggunakan teknik insidental sampling, dengan analisis data. Hasil dari data kesimpulannya adalah: Kecerdasan budaya dan kemampuan beradaptasi lintas budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap berbagi pengetahuan, dengan kemampuan adaptasi lintas budaya juga berperan sebagai mediator. Penelitian ini mendukung teori Identitas Sosial, menunjukkan bahwa kecerdasan budaya dan kemampuan adaptasi yang baik mendorong pertukaran pengetahuan tanpa prasangka antara ekspatriat dan pekerja lokal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait berbagi pengetahuan, dan mendukung studi empiris lainnya tentang peran kecerdasan budaya dan adaptasi lintas

budaya. Kaitan penelitian: Kedua penelitian sama-sama mengkaji aspek antarbudaya, di mana **penyesuaian lintas budaya** menjadi elemen penting dalam proses adaptasi individu di lingkungan yang berbeda budaya. Perbedaan penelitian tersebut: Penelitian sebelumnya: Adaptasi lintas budaya dilihat dalam konteks produktivitas kerja dan efisiensi berbagi pengetahuan. Penelitian saya: Adaptasi budaya dikaji dalam konteks integrasi sosial dan komunikasi antarbudaya di Yogyakarta

B. Novelty = Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan yang dapat dirangkum sebagai berikut: Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam studi adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta dengan beberapa aspek utama yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia lebih berfokus pada lingkungan universitas tertentu atau kota besar dengan karakteristik budaya yang lebih heterogen. Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi pengalaman mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, kota yang memiliki ciri khas budaya Jawa yang kuat. Dengan memusatkan penelitian pada Yogyakarta, penelitian ini mengungkap bagaimana norma sosial seperti unggah-ungguh (tata krama) dan konsep andhap asor (rendah hati) dalam budaya Jawa memengaruhi pola komunikasi dan strategi adaptasi mahasiswa asing.

Penelitian ini mengintegrasikan **Face Negotiation Theory** (Stella Ting-Toomey), **Communication Accommodation Theory** (Howard Giles), dan **Model Strategi Resolusi Konflik** dalam menganalisis adaptasi budaya mahasiswa asing. Kombinasi teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa asing menyesuaikan diri dengan norma sosial lokal serta strategi komunikasi yang mereka terapkan. Penggunaan **Communication Accommodation Theory** secara khusus menjadi aspek baru dalam penelitian adaptasi budaya di

Yogyakarta, karena teori ini menyoroti bagaimana individu menyesuaikan cara berbicara dan berinteraksi agar dapat diterima dalam lingkungan budaya baru.

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap mahasiswa asing dipengaruhi oleh kontribusi dan keahlian mereka dalam komunitas lokal.
- b. Temuan ini memperkaya literatur mengenai adaptasi budaya dengan menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bergantung pada faktor bahasa atau komunikasi, tetapi juga bagaimana individu dapat memberikan kontribusi yang dihargai oleh masyarakat setempat.
- c. Penelitian ini menyoroti perlunya program orientasi budaya yang lebih komprehensif bagi mahasiswa asing yang datang ke Yogyakarta.
- d. Institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan pelatihan bahasa dan komunikasi yang tidak hanya berfokus pada tata bahasa formal, tetapi juga aspek komunikasi non-verbal dan norma sosial yang berlaku dalam interaksi sehari-hari.
- e. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat lokal dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif bagi mahasiswa asing.

Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, baik di lingkungan luar akademik maupun di dalam akademik di sebuah kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan budaya di Indonesia. Berbeda dengan penelitian adaptasi budaya yang lebih umum atau mencakup berbagai latar belakang profesi, penelitian ini menekankan pada konteks kehidupan mahasiswa, termasuk tantangan akademik, sosial, dan budaya. Kota Yogyakarta sebagai latar penelitian memiliki ciri khas budaya yang kental, seperti tata krama Jawa, kolektivisme, dan norma sosial yang kuat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa asing menavigasi

perbedaan budaya, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial masyarakat Yogyakarta, yang berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa asing, memberikan wawasan mendalam mengenai proses adaptasi yang mereka alami. Penggunaan metode ini membantu mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi, seperti dukungan sosial, kemampuan berkomunikasi antarbudaya, dan keterbukaan terhadap budaya baru. Penelitian ini tidak hanya memetakan tantangan adaptasi, tetapi juga mengidentifikasi strategi yang digunakan mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan lingkungan budaya Yogyakarta. Hal ini meliputi bagaimana mereka menghadapi perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan, serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal dan komunitas internasional.

Penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi antarbudaya dengan menyoroti adaptasi mahasiswa asing di Indonesia, sebuah topik yang masih jarang dikaji secara spesifik. Fokus pada Yogyakarta memberikan perspektif baru tentang bagaimana budaya lokal memengaruhi interaksi lintas budaya dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menggabungkan aspek adaptasi dalam lingkungan akademik, seperti interaksi dengan dosen dan teman sekelas, dengan aspek non-akademik, seperti kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman mahasiswa asing selama tinggal di Yogyakarta. Penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai budaya lokal Yogyakarta diterima, dimaknai, dan diadaptasi oleh mahasiswa asing yang membawa nilai-nilai budaya asal mereka. Proses ini memberikan wawasan tentang dinamika integrasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin global.

Dengan menitikberatkan pada konteks spesifik Yogyakarta, pendekatan fenomenologi yang mendalam, integrasi teori komunikasi antarbudaya, serta analisis peran keahlian dalam penerimaan sosial, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi adaptasi budaya mahasiswa asing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa asing, institusi pendidikan, serta masyarakat lokal dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif bagi mahasiswa asing di Yogyakarta

No	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun)	Teori dipakai/varia bel yang di teliti	Metode Penelitian (cara pengumpulan & analis data)	Kesimpulan	Kaitan/ Beda dengan penelitian ini
1	2	3	4	5	6	7
	Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya	Titi Nur Vidyarini (2024)		Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis fenomologi	Esensi fenonema komunikasi antar budaya yang dilihat dalam pelaku (within the communicator) menggambarkan beberapa hal yakni motivasi untuk berkomunikasi secara antar budaya perlu dimiliki pelaku komunikasi, motivasi internal yang muncul dalam diri dan motivasi eksternal yang bersumber dari potensi masa depan dari studi yang dilakukan	<p>Perbedaan: Penelitian terdahulu hanya melibatkan Mahasiswa asing, sementara penelitian saya memiliki variasi subjek, yaitu seorang dari dan mahasiswa dari negara Asing. Subjek menghadirkan perspektif lebih luas karena latar belakang profesi dan budaya yang berbeda.</p> <p>Kaitan: Keduanya sama-sama berfokus pada komunikasi antarbudaya, khususnya pada pengalaman individu asing yang berinteraksi dalam lingkungan budaya baru. Penelitian terdahulu membahas adaptasi komunikasi Mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya, sementara penelitian saya meneliti pengalaman adaptasi individu dari luar negeri di Yogyakarta.</p>

2	Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri	Ghina Hadiniyati , Dennisa Teguh Annisa , Catur Nugroho, Dannisa Maulita L (2023)	Anxiety and Uncertainty Management Theory Variabel yang diteliti: Bagaimana proses komunikasi antar budaya, termasuk adaptasi bahasa, culture shock, dan proses penerimaan budaya yang dialami para mahasiswa tersebut	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti fokus pada bagaimana pencarian informasi dan pemahaman antarbudaya yang dilakukan para mahasiswa Indonesia di luar negeri sebagai bentuk persiapan sebelum memasuki negara tujuan, bagaimana proses adaptasi bahasa yang dijalani, bagaimana kendala yang dihadapi dan	Nilai, norma, dan kebiasaan antara budaya asal dan negara tujuan. Fenomena ini menjadi indikator tahapan stres dalam proses adaptasi antarbudaya. Untuk mengatasi tahapan stres ini, diperlukan upaya mengenal dan mempelajari lingkungan baru secara mendalam agar individu dapat menyesuaikan diri.	Perbedaan Penelitian saya berfokus pada individu asing (dari dan mahasiswa dari negara asing) yang mengalami dinamika budaya di Yogyakarta. Sementara itu, temanya lebih berfokus pada mahasiswa Indonesia sebagai subjek yang menghadapi tantangan budaya di luar negeri. Kaitan: Kaitannya membahas tantangan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa di luar negeri, terutama terkait perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan. Ini relevan dengan fokus penelitian Saya, yang melibatkan dinamika antarbudaya antara individu dari latar belakang budaya berbeda.

				solusi yang dilakukan dalam menghadapi gegar budaya, serta bagaimana proses penerimaan antarbudaya yang dilakukan oleh para informan.		
3	Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang	Rotasya (2023)	Teori Akomodasi wajah : teori yang memerlukan adaptasi dan teori negosiasi wajah: teori seseorang atau sekelompok orang yang memiliki perbedaan budaya untuk memahami bagaimana cara mengelola hubungan dan perbedaan	Metode penelitian ini secara keseluruhan dipahami sebagai bentuk kegiatan ilmiah yang prosesnya dapat dilakukan secara bertahap diawali dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga akan memperoleh suatu	Akulturasasi Harmonis: Wisatawan mancanegara dan masyarakat Desa Iboih saling menghargai budaya, sehingga proses akulturasasi berlangsung tanpa konflik. Komunikasi Nonverbal: Wisatawan mengatasi kendala bahasa dengan komunikasi nonverbal, dibantu penerjemahan oleh warga lokal yang fasih berbahasa Inggris. □ Kendala Minimal: Meski ada perbedaan bahasa dan latar belakang, kendala tersebut tidak	Perbedaan: Penelitian di Sabang berfokus pada wisatawan mancanegara, yang merupakan pengunjung sementara. Penelitian saya, sebaliknya, melibatkan individu asing yang tinggal lebih lama di Yogyakarta (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing), memberikan kedalaman analisis terhadap proses adaptasi yang lebih kompleks. Penelitian di Sabang menyoroti interaksi dalam konteks pariwisata, di mana komunikasi berfokus pada kegiatan rekreasi dan ekonomi. Penelitian saya membahas komunikasi dalam

			<p>pendapat dari pihak masing-masing</p> <p>Variabel yang diteliti: . Kendala komunikasi yang dihadapi oleh wisatawan mancanegara dengan masyarakat Desa Iboih antara lain perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal dalam perbedaan budaya, perbedaan latarbelakang kebudayaan dan prasangka, stereotip dan persepsi</p>	<p>pemahaman serta pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.</p>	<p>menghambat komunikasi efektif karena banyak warga Desa Iboih kini menguasai bahasa Inggris.</p>	<p>konteks kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan sosial, sehingga mencakup lebih banyak dimensi budaya.</p> <p>Wisatawan di Sabang memiliki interaksi yang lebih singkat dengan budaya lokal, sehingga fokus pada komunikasi praktis dan nonverbal. Sementara itu, subjek penelitian saya cenderung mengalami proses adaptasi budaya yang lebih mendalam, termasuk menghadapi culture shock dan mengembangkan pemahaman mendalam terhadap budaya Yogyakarta.</p> <p>Kaitan: Kedua penelitian membahas dinamika komunikasi antarbudaya yang melibatkan pihak dengan latar belakang budaya berbeda. Penelitian di Kota Sabang memfokuskan wisatawan mancanegara dan warga lokal, sementara penelitian Saya menyoroti individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta.</p> <p>Penelitian di Sabang</p>
--	--	--	--	---	--	--

						<p>menemukan bahwa kendala bahasa dapat diatasi melalui komunikasi nonverbal dan peran penerjemah lokal. Dalam penelitian saya, aspek bahasa juga menjadi faktor penting dalam bagaimana individu asing menavigasi komunikasi antarbudaya di Yogyakarta.</p> <p>Penelitian di Sabang menunjukkan akulturasi yang harmonis tanpa konflik, sejalan dengan upaya individu asing dalam penelitian saya untuk memahami budaya lokal dan menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi.</p>
4	Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa di Yogyakarta	Suyato (2020)	Teori yg dipakai: Penolakan (denial), Pertahanan (defense), Minimisasi (Minimization), Penerimaan (Acceptance), Adaptasi (Adaptation),	Penelitian ini merupakan penelitian survey. Pendekatan yang digunakan adalah positivisti	Tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari tiga program studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan) termasuk dalam kategori cultural relativism, ditunjukkan oleh skor tinggi pada aspek Penerimaan, Adaptasi, dan Integrasi. Tidak terdapat perbedaan	Perbedaan: Penelitian terdahulu menekankan integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sebagai solusi untuk meningkatkan sensitivitas antarbudaya. Penelitian Saya lebih menekankan pada pengalaman nyata individu dalam menghadapi dan memahami budaya baru, termasuk bagaimana mereka

			<p>dan Integrasi (Integration).</p> <p>Sensitivitas antarbudaya yang dimiliki warga masyarakat menjadi elemen penting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Namun demikian, penelitian yang memfokuskan pada sensitivitas antarbudaya belum banyak dilakukan</p>		<p>signifikan dalam sensitivitas antarbudaya di antara ketiga program studi tersebut.</p> <p>Pendidikan multikultural perlu diintegrasikan lebih intensif dalam Pendidikan Kewarganegaraan di setiap jenjang pendidikan untuk meningkatkan sensitivitas antarbudaya, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Salah satu langkahnya adalah mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum</p>	<p>mengatasi tantangan komunikasi antarbudaya</p> <p>Kaitan: sama-sama mengangkat tema komunikasi antarbudaya. Keduanya menyoroti pentingnya memahami dan beradaptasi terhadap budaya yang berbeda untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.</p> <p>Memanfaatkan latar Yogyakarta sebagai konteks untuk memahami interaksi antarbudaya, meskipun dengan subjek yang berbeda.</p> <p>Bagaimana individu dalam masyarakat multikultural—baik mahasiswa lokal maupun pendatang—mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya lain, yang merupakan bagian dari kompetensi global</p> <p>Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa lokal di Yogyakarta dari tiga program</p>
--	--	--	---	--	--	---

						studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan). Sementara itu, penelitian skripsi saya meneliti pengalaman individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing yang sedang berada di Yogyakarta).
5	Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur(studi kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di Pt Tokyo Land Indonesia)	Anita Febiyana dan Ade Tuti Turistiati (2019)	teori Komunikasi Antarbudaya Gudykunst & Kim variabel yang di teliti: komunikasi antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif, peneliti merangkum dan menganalisis kumpulan cerita dan pendapat dari informan, hasil observasi, dan kajian literatur, kemudian mengolahnya menjadi sebuah laporan.	Komunikasi antarbudaya antara karyawan Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia berjalan relatif baik, meskipun terdapat hambatan akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, penghargaan terhadap waktu, dan stereotip. Bahasa menjadi hambatan utama, di mana penggunaan bahasa Inggris dengan aksen khas Jepang kadang sulit dipahami oleh karyawan Indonesia. Kesalahpahaman juga terjadi karena kurangnya klarifikasi pesan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, disarankan untuk saling mempelajari	Penelitian ini: Perbedaan: melibatkan Mahasiswa asing dengan latar belakang yang lebih beragam (contohnya dan Mahasiswa asing), yang tinggal dan berinteraksi dalam komunitas sosial di Yogyakarta. Kaitan: Keduanya memanfaatkan teori komunikasi antarbudaya, yang mencakup adaptasi, hambatan, dan strategi untuk mencapai pemahaman lintas budaya. Penelitian Penulis: Perbedaan: melibatkan karyawan dari dua negara (Jepang dan Indonesia) yang terikat hubungan profesional dalam perusahaan multinasional. Kaitan: Kedua penelitian menyoroti perlunya peningkatan

					budaya masing-masing, meningkatkan keterbukaan dalam mengonfirmasi pesan, serta membangun rasa saling menghormati dan memaafkan.	sensitivitas antarbudaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis
6	Exploring Communication Patterns Among International Students in Indonesia a Study Using Communication Accommodation Theory	Fariha Bibi & Layla Hamida (2024)	<p>communication accommodation theory (Teori akomodasi budaya)</p> <p>Variabel: Menjelajahi pola komunikasi di kalangan pelajar internasional di Indonesia: penelitian yang menggunakan teori akomodasi komunikasi</p>	<p>Penelitian ini mengadopsi metode etnografi untuk secara cermat mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi dalam kelompok pelajar internasional di Indonesia. etnografi, sebagai metodologi penelitian kualitatif, melibatkan observasi dan studi berkelanjutan terhadap</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa internasional di Indonesia menggunakan strategi adaptasi budaya, seperti menghormati adat istiadat, untuk membangun hubungan harmonis. Kompetensi antarbudaya yang tinggi membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi, sementara kemahiran bahasa berperan penting dalam adaptasi dan pemahaman budaya lokal. Studi ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang tantangan adaptasi, peran bahasa, dan interaksi lintas</p>	<p>Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada kelompok pelajar internasional secara umum di Indonesia. Sementara itu, penelitian saya secara spesifik mengkaji pengalaman individu asing tertentu (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta.</p> <p>Kaitan: Kedua penelitian ini sama-sama membahas komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada bagaimana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan baru. <input type="checkbox"/> Penelitian yang saya teliti</p>

				kelompok atau budaya tertentu dalam jangka waktu yang lama. tujuan utamanya adalah untuk memahami struktur rumit budaya, perilaku, keyakinan dan praktik dalam kelompok melalui keterlibatan mendalam dengan lingkungan sosial mereka	budaya untuk mendukung komunikasi yang efektif dan memperkaya pengalaman pendidikan.	mengamati pengalaman individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang tinggal di Yogyakarta, sementara penelitian terdahulu mengkaji pola komunikasi dalam kelompok pelajar internasional di Indonesia.
7	Adapting to Indonesian Culture_ Success Stories and Implications for Sustainable Expat Relocation	Nafisa Nazarova Davlyatbeka (2024)	Teori penyesuaian budaya. Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam melakukan adaptasi terhadap	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode ini memfasilitasi pemahaman mendalam tentang	Penelitian ini mengidentifikasi hambatan utama dalam adaptasi ekspatriat, seperti perbedaan budaya, hambatan bahasa, dan perubahan pola makan. Namun, dukungan keluarga, koneksi sosial baru, dan	Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada ekspatriat, yaitu profesional atau pekerja yang pindah ke Indonesia untuk alasan pekerjaan atau bisnis. Penelitian saya berfokus pada individu asing dengan latar belakang berbeda, seperti Mahasiswa asing dan mahasiswa dari negara

			<p>lingkungan budaya baru melalui serangkaian tahapan yang diawali dengan tahap bulan madu dimana individu merasakan kegembiraan dan ketertarikan terhadap budaya baru</p> <p>Variabel: adaptasi budaya dua keluarga ekspatriat asal Tajikistan dan Kyrgyzstan yang pindah ke Semarang, Indonesia</p>	<p>pengalaman para peserta dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi adaptasi mereka terhadap lingkungan budaya dan ekonomi baru. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam dan survei terhadap keluarga ekspatriat asal Tajikistan dan Kyrgyzstan yang pindah ke Semarang, Indonesia.</p>	<p>keterlibatan dengan komunitas lokal membantu mengatasi tantangan ini, dengan menjaga keseimbangan antara budaya asal dan budaya lokal. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif yang mencakup pemahaman budaya, dukungan ekonomi, dan integrasi sosial. Rekomendasi bagi ekspatriat mencakup persiapan anggaran, penelitian budaya lokal, dan konsultasi dengan individu berpengalaman. Penelitian mendatang diharapkan melibatkan sampel yang lebih beragam, mengeksplorasi adaptasi jangka panjang, dan menilai efektivitas strategi dukungan. Pengembangan program pelatihan dan mekanisme dukungan efektif dianggap penting untuk memfasilitasi integrasi dan mendukung</p>	<p>Asing, yang mungkin memiliki motivasi adaptasi yang lebih beragam (pendidikan, kebudayaan, atau pribadi).</p> <p>Penelitian terdahulu menekankan pentingnya keseimbangan antara budaya asal dan budaya lokal serta pengembangan program pelatihan. Penelitian saya lebih mengarah pada pemahaman pengalaman adaptasi informal individu asing, tanpa program pelatihan resmi.</p> <p>Rekomendasi penelitian terdahulu berfokus pada pelatihan, konsultasi, dan program dukungan untuk ekspatriat. Sementara penelitian saya menghasilkan rekomendasi terkait pola adaptasi yang lebih personal, seperti strategi individu dalam memahami budaya lokal melalui pengalaman langsung atau interaksi sosial.</p> <p>Kaitan: Kedua penelitian sama-sama membahas proses adaptasi</p>
--	--	--	---	--	---	---

					pembangunan ekonomi serta sosial regional	<p>antarbudaya. Penelitian terdahulu membahas bagaimana ekspatriat menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, sedangkan penelitian Saya mengeksplorasi pengalaman adaptasi individu dari budaya asing (dan Asing) yang tinggal di Yogyakarta.</p> <p>Penelitian terdahulu mengidentifikasi hambatan utama seperti perbedaan budaya, bahasa, dan pola makan, yang juga relevan dengan penelitian Saya. Informan dalam penelitian Saya mungkin menghadapi tantangan serupa saat mencoba memahami budaya lokal Yogyakarta.</p>
8	Communication Patterns, Host Receptivity, and Psychological Health in the Process of Cross-cultural Adaptation: A Study of Korean and Indonesian Expatriate Workers	Yang Soo Kim & Young Yun Kim (2022)	Teori Komunikasi Integratif Adaptasi Lintas Budaya dari Y. Y. Kim Variabel yang diteliti: <i>pola komunikasi</i>	Menggunakan metode Survei metode pengumpulan data melalui kuesioner untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari sejumlah	Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi sebagai faktor utama dalam adaptasi ekspatriat di negeri asing. Komunikasi berfungsi sebagai penggerak yang membantu ekspatriat menavigasi budaya baru, memengaruhi kualitas	Perbedaan : Penelitian sebelumnya: Berfokus pada ekspatriat (pekerja asal Korea dan Indonesia) yang bekerja di luar negeri. Penelitian saya: Berfokus pada individu asing (Mahasiswa asing dan Mahasiswa asing) yang berada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

			<p><i>dan pengalaman adaptasi ekspatriat Korea di Indonesia, dan ekspatriat Indonesia di Korea Selatan</i></p>	<p>responde , Wawancara pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi mendalam. Serta Pengumpulan data survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara manual, daring, atau melalui media lainnya untuk menganalisis pola dan hubungan antarvariabel.</p>	<p>adaptasi mereka. Hidup di luar negeri membawa pengalaman signifikan dan tantangan yang menguji asumsi budaya, namun melalui pembelajaran baru dan interaksi interpersonal, ekspatriat dapat memahami lingkungan baru, menjalankan tugas dengan baik, dan mengalami pengembangan pribadi. Proses ini mendorong efikasi diri yang lebih kuat dan perspektif yang lebih luas tentang pekerjaan, budaya, dan kemanusiaan dalam dunia yang semakin global.</p>	<p>Kaitan: Kedua penelitian sama-sama berfokus pada proses adaptasi antarbudaya, meskipun dengan konteks yang berbeda. Penelitian sebelumnya membahas ekspatriat (pekerja asing), sedangkan penelitian Saya fokus pada individu asing (dari dan Mahasiswa asing yang kuliah di Yogyakarta. Keduanya penelitian mengkaji bagaimana individu menavigasi budaya baru untuk menyesuaikan diri dan membangun interaksi yang lebih baik di lingkungan baru</p>
9	<p>Bridging cultures: an Indonesian Javanese Woman's Perspective on Navigating Intercultural Differences, Intercultural</p>	<p>Priska Delfiana, Prilliani Rukmiyanti, Weningtyas , Noor</p>	<p>teori bilangan, teorema Chen Variabel yang diteliti:</p>	<p>Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode</p>	<p>Kesimpulannya, komunikasi lintas budaya yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pernikahan</p>	<p>Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada dinamika komunikasi dan adaptasi antar pasangan dalam konteks <i>wedding planning</i> lintas</p>

	<p>Communication and Adaptation During Wedding Planning With a Swedish Partner</p>	<p>Rachmawaty (2024)</p>	<p>Budaya yang menjembatankan: orang indonesia perspektif wanita jawa pada navigasi antar budaya perbedaan, antar budaya komunikasi dan adaptasi selama perencanaan pernikahan dengan a mitra swedia</p>	<p>kualitatif untuk menganalisis fenomena kompleks dalam konteks tertentu, menawarkan gambaran komprehensif realitas sosial . Partisipan utamanya adalah seorang wanita Indonesia yang menikah dengan pria Swedia, dikaji dari satu sudut psayang.</p>	<p>antar budaya. Hal ini membantu pasangan menghargai nilai dan variasi budaya dalam keluarga mereka, menjembatani kesenjangan, serta menciptakan persatuan dan rasa hormat dalam perayaan. Penelitian di masa depan dapat menggunakan pendekatan yang sensitif secara budaya dengan memperhatikan gaya komunikasi, nilai, dan keyakinan partisipan, serta memilih sampel yang beragam untuk hasil yang lebih representatif dan relevan.</p>	<p>budaya (Indonesia-Swedia). Penelitian saya berfokus pada pengalaman adaptasi budaya individu asing (dan mahasiswa) dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta. Penelitian terdahulu mengkaji hubungan interpersonal dalam konteks keluarga dan pernikahan, sementara penelitian Saya menyoroti interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Kaitan: Kedua penelitian sama-sama membahas komunikasi antarbudaya dan adaptasi sebagai inti dari pengalaman lintas budaya. Penelitian terdahulu mengangkat tantangan komunikasi dalam perencanaan pernikahan antar budaya, sementara penelitian Saya fokus pada pengalaman adaptasi antarbudaya individu asing di Yogyakarta. Keduanya menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan budaya, memahami nilai-nilai lintas budaya, dan menciptakan harmoni.</p>
--	--	--------------------------	--	--	--	---

10	The Role of Cross-Cultural Adaptability to Mediate the Effect of Cultural Intelligence on Knowledge Sharing of Workers of Expatriates in Bali	Jayanto & Made Surya Putra (2022)	Teori: Social Identity theory Peran Adaptasi Lintas Budaya untuk Memediasi Pengaruh Kecerdasan Budaya dalam Berbagi Pengetahuan pada Pekerja Ekspatriat di Bali	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di Provinsi Bali yang mempekerjakan ekspatriat, karena belum ada penelitian terkait kecerdasan budaya, adaptasi lintas budaya, dan pengaruhnya terhadap berbagi pengetahuan di wilayah ini. Bali dipilih karena keberagaman budaya pekerja pendatang dan kuatnya budaya lokal masyarakat setempat. Populasi penelitian mencakup seluruh TKA	Kecerdasan budaya dan kemampuan beradaptasi lintas budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap berbagi pengetahuan, dengan kemampuan adaptasi lintas budaya juga berperan sebagai mediator. Penelitian ini mendukung teori Identitas Sosial, menunjukkan bahwa kecerdasan budaya dan kemampuan adaptasi yang baik mendorong pertukaran pengetahuan tanpa prasangka antara ekspatriat dan pekerja lokal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait berbagi pengetahuan, dan mendukung studi empiris lainnya tentang peran kecerdasan budaya dan adaptasi lintas budaya.	Perbedaan: Penelitian sebelumnya: Adaptasi lintas budaya dilihat dalam konteks produktivitas kerja dan efisiensi berbagi pengetahuan. Penelitian saya: Adaptasi budaya dikaji dalam konteks integrasi sosial dan komunikasi antarbudaya di Yogyakarta Kaitan: Kedua penelitian sama-sama mengkaji aspek antarbudaya, di mana penyesuaian lintas budaya menjadi elemen penting dalam proses adaptasi individu di lingkungan yang berbeda budaya. Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara kecerdasan budaya (cultural intelligence) dan kemampuan adaptasi lintas budaya, yang relevan dengan fokus penelitian Saya terhadap pengalaman individu asing yang harus memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya di Yogyakarta.
----	---	-----------------------------------	--	--	--	---

				<p>legal di Bali, yang tercatat sebanyak 4.444 orang menurut data Kemenkumham dan Disnaker Bali, meskipun jumlah pasti saat ini belum diketahui akibat pandemi Covid-19. Penentuan sampel menggunakan teknik insidental sampling, dengan analisis data menggunakan SEM-PLS.</p>	
--	--	--	--	---	--

Tabel 1. Tabel Pemetaan penelitian terdahulu

Sepuluh (10) Penelitian di atas penulis pilih sebagai dasar acuan penelitian yang akan penulis lakukan. Terdiri atas 5 penelitian Bahasa Indonesia dengan judul: Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya, Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri, Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang, Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara di Kota Sabang, Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa di Yogyakarta, Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur(studi kasus pada karyawan warga negara Jepang dan Indonesia di PT Tokyo Land Indonesia).

Penelitian Bahasa Inggris terdiri dari 5 judul dengan judul: *Exploring Communication Patterns among international students in Indonesia a study using communication accommodation theory, Adapting to Indonesian Culture_ Success Stories and Implications for Sustainable Expat Relocation, Communication Patterns, Host Receptivity, and Psychological Health in the Process of Cross-cultural Adaptation: A Study of Korean and Indonesian Expatriate Workers, Bridging Culture: An Indonesian Javanese Women's Perspective On Navigating Intercultural Differences, Intercultural Communication and Adaptation During Wedding Planning With a Swedish Partner The Role of Cross-Cultural Adaptability to Mediate the Effect of Cultural Intelligence on Knowledge Sharing of Workers of Expatriates in Bali.*

C. Kajian Teori

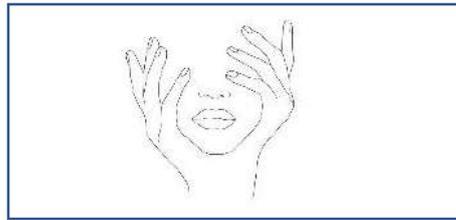
1. Adaptasi Budaya (Theory Model of Face Negotiation Theory)

Teori adaptasi budaya merujuk pada proses bagaimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru saat mereka berinteraksi di lingkungan yang berbeda dari budaya asalnya. Teori ini banyak dikaji dalam kajian komunikasi antarbudaya untuk memahami bagaimana seseorang mengelola perbedaan nilai, norma, dan perilaku. Teori yang dibuat Stella Ting-Toomey tepatnya pada tahun (1988) adalah salah satu **teori komunikasi antarbudaya** yang menjelaskan bagaimana individu dari budaya berbeda mengelola konflik dan interaksi sosial dengan mempertahankan "face" (harga diri atau identitas sosial). Dalam konteks adaptasi budaya, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana orang asing menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru sambil menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Menurut **Young Yun Kim** (2001), adaptasi budaya adalah *"a dynamic, ongoing, and transformative process through which individuals adjust and negotiate their identities, communication styles, and behaviors in response to a new cultural environment."* Artinya, adaptasi budaya adalah proses yang terus-menerus di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Teori ini berakar pada konsep "face" (wajah), yang didefinisikan sebagai identitas publik seseorang yang ingin dipertahankan di hadapan orang lain (Goffman, 1967). Ting-Toomey mengembangkan sebagian besar teorinya dengan berpusat pada konsep "wajah" atau "image". Wajah merupakan elemen penting dalam kehidupan, sebagai metafora untuk menggambarkan citra diri yang mencakup berbagai aspek interaksi sosial. Pemahaman tentang konsep wajah ini telah mengalami perkembangan interpretasi dari waktu ke waktu. Awalnya, konsep tersebut berasal dari budaya Tiongkok yang mengenalkan dua istilah: *lien* dan *mien-tzu*, yang masing-masing merepresentasikan identitas dan ego (Ho, 1944). Face Negotiation Theory yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey

mendefinisikan "face" sebagai citra diri yang ingin dijaga oleh individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks adaptasi budaya, konsep ini sangat relevan karena perbedaan norma dan nilai sosial dapat menciptakan situasi yang berpotensi mengancam "face". Ting-Toomey menguraikan tiga elemen utama dari konsep face:

- **Face-saving**, yaitu upaya melindungi diri dari ancaman terhadap harga diri.



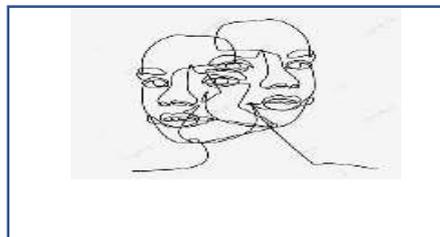
Gambar 1 (Face Saving)

- **Face-restoration**, yaitu tindakan untuk memulihkan harga diri setelah terancam.



Gambar 2 (Face Restoration)

- **Face-giving**, yaitu penghormatan terhadap harga diri orang lain dalam interaksi sosial.



Gambar 3 (Face Giving)

2. Strategi pengelolaan konflik dalam adaptasi budaya

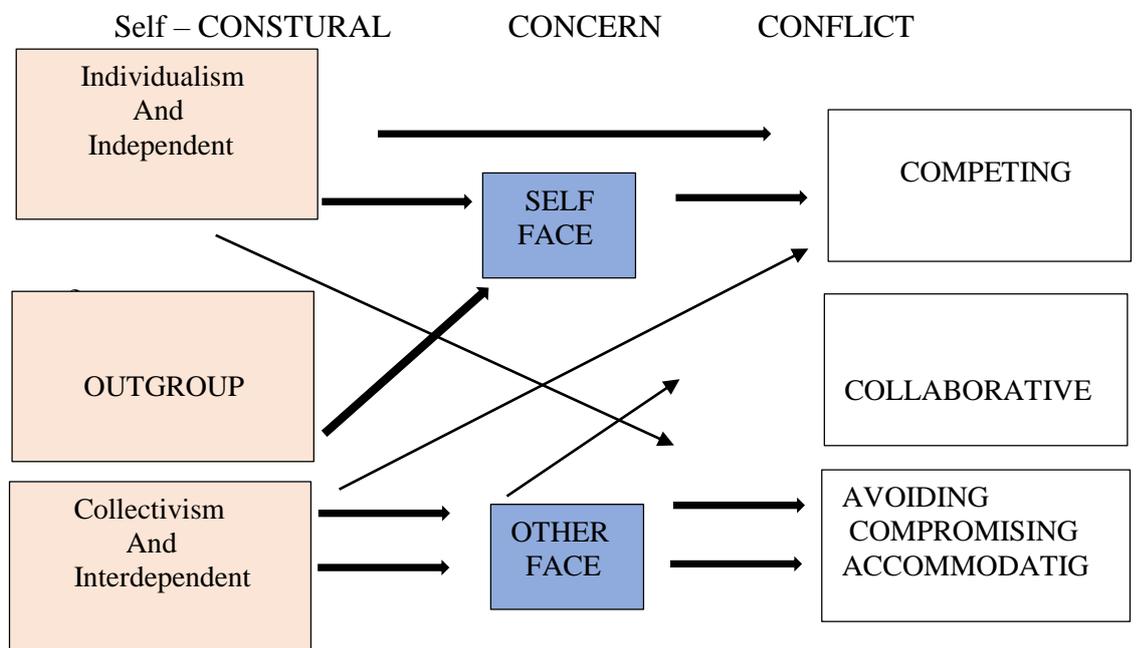
Strategi pengelolaan konflik yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu **Avoiding (Menghindari)**, **Accommodating (Mengakomodasi)**, dan **Compromising (Kompromi)**, didasarkan pada pendapat Stella Ting-Toomey dalam **Face Negotiation Theory**, yang menekankan pentingnya menjaga citra diri (*face*) dalam interaksi lintas budaya. Strategi **menghindari** relevan digunakan oleh mahasiswa asing di Yogyakarta karena pada tahap awal adaptasi mereka cenderung menghindari konfrontasi langsung untuk menjaga harmoni sosial, Pendekatan ini juga membantu mereka mengamati dan memahami norma lokal, serta mengurangi risiko kesalahpahaman akibat perbedaan budaya dan bahasa. Selanjutnya, strategi **mengakomodasi** digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap norma dan adat setempat, di mana mahasiswa asing rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi menjaga hubungan sosial yang positif dengan masyarakat sekitar. Strategi ini mencerminkan perhatian terhadap citra positif orang lain (*other-face concern*), yang sangat penting dalam budaya kolektivis seperti di Yogyakarta. Sementara itu, strategi **kompromi** menjadi penting dalam membangun hubungan jangka panjang, karena memungkinkan mahasiswa asing untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan orang lain. Strategi ini mencerminkan upaya menjaga citra bersama (*mutual-face*), di mana kedua belah pihak merasa dihargai dalam proses penyelesaian konflik. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam proses adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta, mulai dari menghindari konflik di awal interaksi, beradaptasi melalui akomodasi, hingga mencapai kompromi sebagai bentuk penyesuaian yang lebih matang dalam hubungan sosial jangka panjang.

Kalimat ini sudah terstruktur untuk mendukung argumen di skripsimu. Kalau mau diubah atau ditambah, beri tahu saja ya! Ting-Toomey mengidentifikasi strategi pengelolaan konflik yang mencerminkan preferensi menjaga face, yaitu: Berikut penangana konflik

- a) **Avoiding (Menghindari)**: Menghindari konflik secara langsung untuk menjaga harmoni sosial, sesuai dengan nilai *rukun* dalam

budaya Jawa. Strategi ini sering digunakan oleh individu asing saat mereka masih mempelajari norma lokal.

- b) **Accommodating (Mengakomodasi):** Memberikan prioritas pada kebutuhan orang lain untuk menunjukkan penghormatan terhadap norma lokal.
- c) **Compromising (Kompromi):** Mencari jalan tengah antara kebutuhan diri sendiri dan orang lain, yang efektif dalam membangun hubungan jangka panjang.



Gambar 4 Negotiation Theory: Avoiding, Comrpomising, & Accomodating

3. Theory Komunikasi Bahasa (Communication Accommodation Theory - Howard Giles)

Teori Komunikasi Akomodasi (CAT) dikembangkan oleh **Howard Giles** pada tahun 1970-an. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan pola komunikasi mereka dalam interaksi sosial untuk meningkatkan pemahaman, menciptakan kesamaan, dan membangun

hubungan dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Teori ini sangat relevan dalam konteks **adaptasi budaya mahasiswa asing** di Yogyakarta, karena mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat lokal. Konsep Utama dalam Teori Komunikasi Akomodasi

a. Convergence (Konvergensi / Penyesuaian Diri)

- Individu menyesuaikan cara berbicara, gaya komunikasi, atau bahkan perilaku mereka agar lebih mendekati lawan bicara.
- Dalam konteks mahasiswa asing di Yogyakarta, konvergensi terjadi ketika mereka mulai menggunakan **bahasa Indonesia** menyesuaikan nada suara, atau meniru kebiasaan komunikasi masyarakat lokal agar lebih diterima.
- Contoh nyata: Seorang mahasiswa asing mulai menggunakan kata-kata seperti "**monggo**" (**silakan**), "**nderekaken**" (**permisi**) dalam interaksi sehari-hari untuk menunjukkan kesopanan dalam budaya Jawa.

b. Divergence (Divergensi / Menonjolkan Perbedaan)

- Individu mempertahankan gaya komunikasi dan identitas budayanya sendiri, berbeda dari lawan bicara.
- Hal ini bisa terjadi jika mahasiswa asing merasa nilai budaya mereka lebih baik atau ingin mempertahankan identitas mereka di tengah lingkungan baru.
- Contoh nyata: Seorang mahasiswa Amerika tetap berbicara dengan gaya yang lebih ekspresif dan langsung, meskipun dalam budaya Jawa lebih diutamakan komunikasi yang tidak terlalu konfrontatif.

c. Maintenance (Mempertahankan Pola Komunikasi Asli)

- Individu tidak berusaha menyesuaikan diri secara signifikan dengan gaya komunikasi orang lain, tetapi juga tidak secara sengaja membedakan diri.

- Contoh: Mahasiswa asing tetap menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa situasi, tetapi dengan nada yang lebih lembut agar tidak terlalu mencolok dalam interaksi dengan masyarakat lokal.

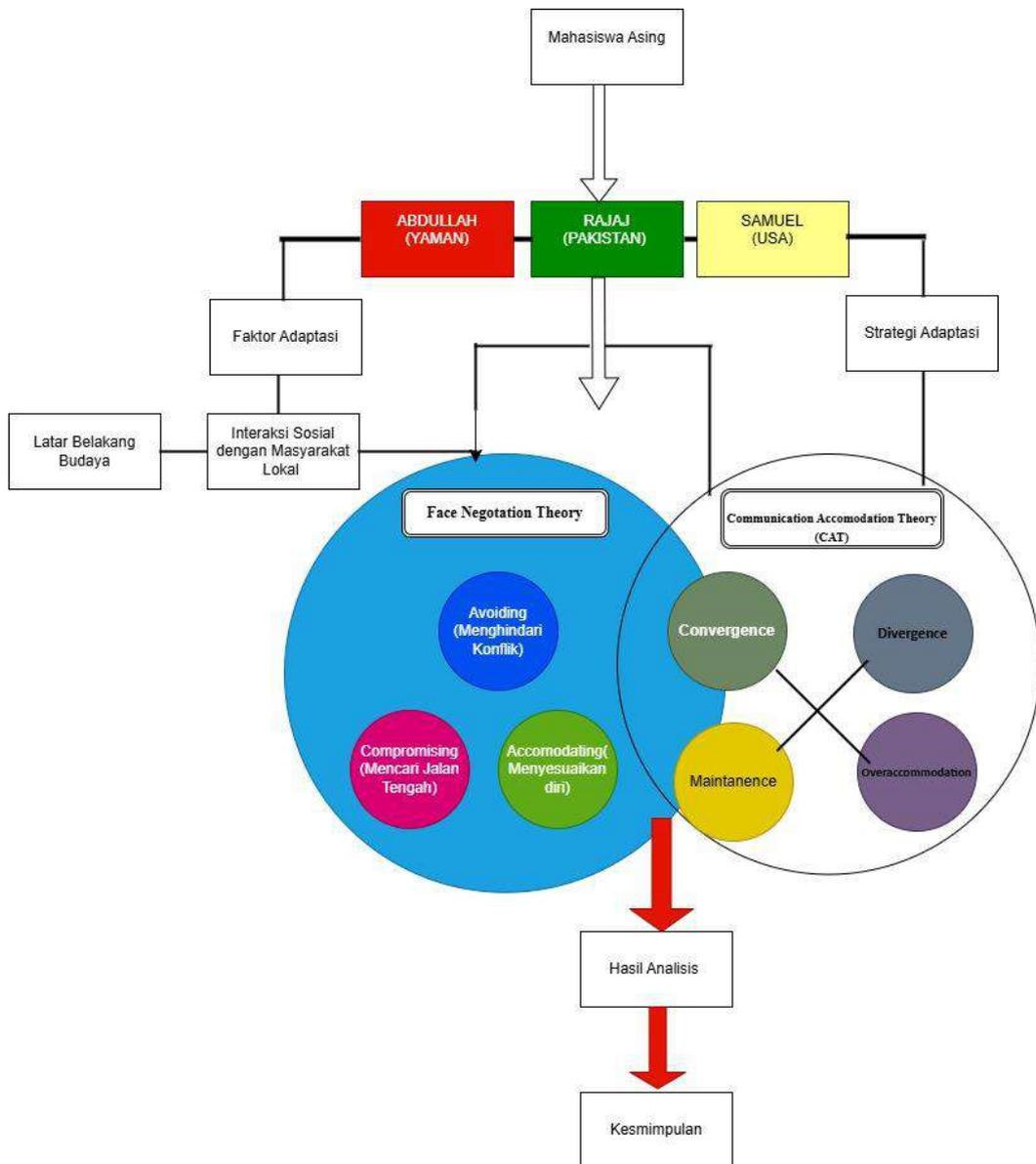
d. Overaccommodation (Penyesuaian Berlebihan)

- Terjadi ketika seseorang terlalu berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lain, sehingga malah terasa tidak alami atau bahkan bisa dianggap merendahkan.
- Contoh: Mahasiswa asing yang terlalu sering menggunakan bahasa Jawa halus dalam konteks yang kurang tepat, sehingga terdengar berlebihan atau tidak sesuai dengan norma sosial.
- Mahasiswa asing yang menerapkan **strategi konvergensi** cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat, karena mereka menunjukkan usaha untuk memahami dan menghargai budaya lokal.
- Sebaliknya, mahasiswa yang memilih **strategi divergensi** mungkin mengalami hambatan dalam beradaptasi karena mempertahankan cara komunikasi mereka sendiri yang berbeda dari norma sosial di Yogyakarta.
- **Overaccommodation** juga bisa menjadi kendala jika mahasiswa asing berusaha terlalu keras menyesuaikan diri, sehingga justru terlihat tidak alami atau tidak sesuai dengan norma setempat.

Teori Komunikasi Akomodasi membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa asing di Yogyakarta beradaptasi dalam interaksi sehari-hari. Mereka dapat menyesuaikan cara berbicara, nada suara, hingga ekspresi budaya untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat lokal. Dalam penelitian ini, mahasiswa asing yang lebih sukses dalam beradaptasi adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara konvergensi dan mempertahankan identitas budaya mereka secara tepat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan adaptasi budaya tidak hanya

bergantung pada pemahaman bahasa, tetapi juga pada strategi komunikasi yang digunakan dalam lingkungan sosial yang baru

D. Kerangka Gambar Pikir Penelitian



Gambar 5 Kerangka Gambar Pikir Penelitian

b. Penjelasan Kerangka gambar dan Konsep penelitian

1. Mahasiswa asing sebagai Subjek Penelitian

Diagram dimulai dengan mahasiswa asing sebagai fokus utama penelitian. Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari tiga mahasiswa asing dengan latar belakang budaya yang berbeda:

- **Abdullah (Yaman)**
- **Rajaj (Pakistan)**
- **Samuel (USA)**

2. Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta:

- **Latar Belakang** → Perbedaan nilai dan budaya dari negara asal mereka.
- **Tantangan** → Hambatan yang dihadapi, seperti bahasa, norma sosial, dan interaksi dengan masyarakat lokal.
- **Komunikasi** → Cara mahasiswa asing berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- **Interaksi Sosial** → Hubungan dengan masyarakat dan mahasiswa lainnya.

3. Proses Adaptasi Budaya

Mahasiswa asing menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan:

- **Norma Lokal** → Seperti unggah-ungguh (tata krama) dan hierarki sosial dalam budaya Jawa.
- **Nilai Budaya** → Perbedaan antara nilai budaya negara asal dan budaya di Yogyakarta.
- **Bahasa & Tata Krama** → Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang sering digunakan di lingkungan sosial.
- **Kehidupan Sehari-hari** → Kebiasaan, pola komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan akademik serta sosial.

4. Strategi Konflik & Adaptasi

Dalam menghadapi perbedaan budaya, mahasiswa asing menerapkan strategi komunikasi yang berbeda, yaitu:

- **Avoiding (Menghindari konflik)** → Tidak terlalu aktif dalam interaksi sosial atau menghindari situasi yang berpotensi menyebabkan konflik budaya.
 - **Accommodating (Menyesuaikan diri)** → Berusaha menyesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengubah identitas budaya asal.
 - **Compromising (Kompromi budaya)** → Mencari jalan tengah antara budaya asal dan budaya lokal untuk mempermudah interaksi sosial.
 - **Komponen Utama: Avoiding (Menghindari Konflik):** Mahasiswa asing memilih untuk menghindari situasi konflik dengan menyesuaikan perilaku mereka atau mengurangi interaksi dalam konteks yang berpotensi menimbulkan gesekan budaya.
 - **Compromising (Mencari Jalan Tengah):** Mahasiswa asing berusaha menemukan solusi yang saling menguntungkan antara nilai atau norma mereka dengan masyarakat lokal.
 - **Accommodating (Mengutamakan Kebutuhan Orang Lain):** Mahasiswa asing lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat lokal dibandingkan mempertahankan norma atau nilai pribadi mereka.
- Relevansi dengan Penelitian: Strategi-strategi ini membantu menjelaskan bagaimana MAHASISWA ASING menavigasi perbedaan budaya secara konstruktif.

5. Hasil & Analisis

Setelah mengamati pola strategi adaptasi dari ketiga mahasiswa asing, penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor-faktor budaya, komunikasi, dan sosial mempengaruhi proses adaptasi mereka.

6. Kesimpulan & Implikasi

Kesimpulan penelitian akan merangkum pola strategi adaptasi yang paling efektif dan memberikan rekomendasi bagi mahasiswa asing lainnya serta masyarakat Yogyakarta dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Adaptasi Budaya oleh Mahasiswa asing Proses Adaptasi: Mengubah perilaku dan pola interaksi untuk selaras dengan norma lokal. Membentuk hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dimensi Adaptasi: Kognitif: Pemahaman Mahasiswa asing tentang nilai, norma, dan budaya lokal. Afektif: Perasaan keterhubungan atau penerimaan terhadap budaya lokal. Perilaku: Perubahan dalam tindakan sehari-hari untuk menyesuaikan diri. Hubungan Teoritis: Adaptasi budaya merupakan hasil dari upaya individu dalam menggunakan strategi resolusi konflik untuk mengatasi perbedaan budaya. ***Dampaknya mungkin beragam yang diraskan oleh narasumber tersebut seperti*** Mahasiswa asing diterima dalam komunitas lokal dan mampu menjalin hubungan yang baik. ***Penerimaan Masyarakat Lokal:*** Mungkin Komunitas lokal merasa nyaman dengan keberadaan Mahasiswa asing. ***Transformasi Identitas:*** Mahasiswa asing mungkin mengalami perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri, baik dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal maupun mempertahankan identitas asal. Sehingga ketiga aspek itu juga berpengaruh pada hasil yang mereka rasakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi budaya tiga mahasiswa internasional, yaitu Abdullah (Yaman), dan Rajaj Syuhni (Pakistan), Samuel Atkinson (USA), selama tinggal dan belajar di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap narasumber menghadapi tantangan unik dalam proses adaptasi mereka yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, stereotip, dan penerimaan masyarakat lokal. Strategi konflik yang mereka alami dan gunakan berbeda di setiap lingkungan, tergantung pada situasi dan interaksi sosial yang terjadi.

. Abdullah, dari Yaman mengalami sedikit kendala Bahasa namun berani mencoba hubungan yang baik dengan masyarakat/mahasiswa lokal dengan mau berinteraksi dengan Bahasa yang cukup baik dan komunikasi yang baik dari berani belajar tentang Indonesia khususnya dibahasa , tetapi keahliannya sebagai muazin dan keterlibatan aktif di tempat ibadah menambah nilai plus untuk mendapatkan penerimaan yang lebih baik di lingkungan masyarakat masjid . Abdullah juga di mana ia secara aktif mempelajari bahasa Indonesia dan beberapa frasa dalam bahasa Jawa untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Namun, ia mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial yang bersifat tidak langsung dalam budaya Jawa. Dalam menghadapi konflik budaya, Abdullah menerapkan strategi kompromi, dengan menyesuaikan komunikasinya tanpa kehilangan identitas budayanya sebagai seorang Muslim Arab. Hal ini membantunya membangun posisi sosial yang lebih kuat dalam komunitas keagamaan di Yogyakarta dan mempercepat adaptasinya dalam lingkungan sosial.

Sementara itu, Rajaj Syuhni, mahasiswa dari Pakistan, menghadapi tantangan dalam membangun hubungan di lingkungan sosial dan kuliner, tetapi kemampuannya di bidang teknologi informasi membuatnya dihormati dan

diterima dalam komunitas kampus. Rajaj lebih memilih strategi pemeliharaan, di mana ia tetap mempertahankan penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan akademik sambil mulai menyesuaikan ekspresi dan nada komunikasinya agar lebih diterima di lingkungan sosial. Dalam menghadapi konflik budaya, ia menerapkan strategi menghindari konflik, lebih memilih untuk mengamati dan menyesuaikan diri dengan cara yang tidak terlalu konfrontatif. Strategi ini memungkinkan Rajaj untuk tetap mempertahankan identitasnya sambil beradaptasi dengan budaya setempat tanpa menimbulkan ketegangan sosial yang berlebihan.

Samuel Atkinson, yang berasal dari USA, mengalami tantangan signifikan berupa diskriminasi rasial di beberapa lingkungan seperti kampus, masyarakat umum, dan lingkungan kuliner. Namun, kemampuan Samuel dalam musik rap membantu membangun hubungan sosial dan mengurangi hambatan adaptasi di jangka Panjang. Sehingga teman komunitas rapnya mengajak Samuel untuk bisa berinteraksi dengan sebagian masyarakat lokal yang membuat Samuel tetap menerapkan tetap mempertahankan gaya komunikasinya sambil mencoba mempelajari komunikasi dan bahasa Indonesia karena keberhasilannya diterima oleh lingkungan masyarakat lokal. yang lebih ekspresif dan langsung, yang terkadang bertentangan dengan norma komunikasi yang lebih halus dalam budaya Jawa. Hal ini membuatnya lebih sering mengalami tantangan sosial, terutama terkait persepsi masyarakat terhadap gaya komunikasinya yang dianggap tidak terlalu mengerti Bahasa Indonesia . Dalam menghadapi konflik budaya, Samuel lebih sering menggunakan mempertahankan sudut pandangnya dengan lebih tegas. Namun, seiring waktu, ia mulai menggunakan, dengan menyesuaikan nada komunikasi agar lebih sopan dan menggunakan beberapa ekspresi dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan rasa hormat kepada budaya lokal, yang berkontribusi pada peningkatan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal di Yogyakarta memiliki tingkat penerimaan yang beragam terhadap mahasiswa internasional. Penerimaan ini sering kali dipengaruhi oleh stereotip budaya, kebiasaan sosial, dan interaksi langsung yang terjalin dengan para narasumber.

Strategi adaptasi yang digunakan oleh para narasumber, seperti Strategi Konflik *avoiding*, *compromising*, dan *accommodating*, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik selama masa studi mereka di Yogyakarta. proses adaptasi budaya mahasiswa internasional di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menavigasi konflik budaya, stereotip, dan interaksi sosial dalam berbagai lingkungan. Meskipun tantangan berupa diskriminasi atau stereotip masih ada, keberhasilan adaptasi sering kali ditentukan oleh keunikan keterampilan individu dan usaha untuk menjalin hubungan yang lebih inklusif dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung lingkungan yang lebih toleran dan inklusif untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa internasional di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta, ditemukan bahwa setiap individu memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh ketiga mahasiswa asing—Abdullah dari Yaman, Rajaj dari Pakistan, dan Samuel dari Amerika Serikat—dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial mereka di lingkungan akademik serta masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa asing di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang mereka gunakan. Mahasiswa yang menerapkan strategi konvergensi cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal, sementara mereka yang menggunakan strategi divergensi menghadapi lebih banyak tantangan dalam interaksi sosial. Strategi pemeliharaan menjadi pilihan bagi mereka yang ingin menjaga keseimbangan antara adaptasi dan identitas budaya pribadi.

Dalam konteks Yogyakarta yang memiliki budaya Jawa yang kuat dan norma sosial yang cenderung kolektif, strategi adaptasi yang paling efektif adalah kombinasi antara konvergensi dan kompromi, di mana mahasiswa asing tetap mempertahankan identitas budayanya sambil menunjukkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Selain itu, dukungan dari institusi

pendidikan dan masyarakat lokal sangat berperan dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa asing. Penelitian ini memberikan wawasan bagi mahasiswa asing, institusi pendidikan, serta masyarakat lokal dalam memahami pentingnya komunikasi lintas budaya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan program orientasi budaya bagi mahasiswa asing serta peningkatan kesadaran masyarakat lokal mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa asing dalam beradaptasi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi komunikasi dalam adaptasi budaya, diharapkan mahasiswa asing dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di Yogyakarta serta membangun interaksi yang lebih harmonis dengan masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini bisa diteapkan tiga kluster saran yaitu saran

1. Saran Akademis/Teoritis

- Akan lebih bagus informan dan narsum nya lebih banyak lagi maka analisis informan lebih bagus lagi karena narasumber juga terbatas maka hasil tidak terlalu maksimal
- Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa internasional dari berbagai latar belakang budaya dan negara asal guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses adaptasi.
- Kajian lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor spesifik dalam adaptasi budaya, seperti perbedaan gender, tingkat pendidikan, serta pengaruh teknologi dalam mendukung adaptasi mahasiswa internasional.

2. Saran Praktis

- Universitas dapat menyelenggarakan pelatihan lintas budaya bagi mahasiswa lokal untuk mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman.

- Program mentorship antara mahasiswa lokal dan internasional dapat diadakan untuk membangun hubungan yang lebih erat serta memfasilitasi integrasi sosial dan akademik.
- Masyarakat lokal dan komunitas kampus dapat mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan mahasiswa internasional secara aktif untuk mempercepat proses adaptasi mereka.

3. Saran Sosial

- Diperlukan kampanye kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pentingnya menerima keberagaman budaya, misalnya melalui diskusi publik, media sosial, atau program berbasis komunitas.
- Komunitas lokal di Yogyakarta dapat membentuk jaringan dukungan bagi mahasiswa internasional, seperti kelompok persahabatan atau forum interaksi budaya.
- Kolaborasi antara universitas dan komunitas lokal dapat diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa internasional dalam kehidupan sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Vidyarini Titi Nur.** *Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa asing Di Universitas Negeri Surabaya.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2024.
- Ghina Hadiniyati , Dennisa Teguh Annisa , Catur Nugroho, Dannisa Maulita L.** *Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri.* Bandung: Universitas Telkom Indonesia, 2023.
- Rotasya.** *Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Mancanegara Di Kota Sabang.* Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023
- Suyato.** *Sensitivitas Antar Budaya Mahasiswa Di Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.
- Febiyana Anita Dan Tuti Turistiati Ade.** *Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur(Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di Pt Tokyo Land Indonesia).* Jakarta Pusat: Institut Ilmu Sosial Dan Manajemen Stiarni. 2019.
- Bibi Fariha & Hamida Layli.** Exploring communication patterns among international students in Indonesia: a study using communication accommodation theory. Surabaya: Universitas Airlangga, 2024.
- Davlyatbeka Nazarova Nafisa.** Adapting to Indonesian Culture_ Success Stories and Implications for Sustainable Expatriate Relocation. Semarang: Universitas Diponegoro. 2024
- Yang Soo Kim & Young Yun Kim.** Communication Patterns, Host Receptivity, and Psychological Health in the Process of Cross-cultural Adaptation: A Study of Korean and Indonesian Expatriate Workers. Amerika Serikat: University of Oklahoma. 2022
- Priska Delfiana, Prilliani Rukmiyanti, Weningtyas , Noor Rachmawaty.** *BRIDGING CULTURES: AN INDONESIAN JAVANESE WOMAN'S PERSPECTIVE ON NAVIGATING INTERCULTURAL DIFFERENCES, INTERCULTURAL COMMUNICATION AND ADAPTATION DURING WEDDING PLANNING WITH A SWEDISH PARTNER.* SAMARINDA: Universitas Mulawarman. 2024
- Jayanto & Putra Surya Made.** *The Role of Cross-Cultural Adaptability to Mediate the Effect of Cultural Intelligence on Knowledge Sharing of Workers of Expatriates in Bali.* Bali: Universitas Udayana. 2022
- Ting-Toomey, S. (1985).** *Toward a theory of conflict and culture: The individualism/collectivism dimension of conflict.* International Journal of Intercultural Relations, 9(3), 229-249.

- Hofstede, G. (2001).** *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Triandis, H. C. (1995).** *Individualism and collectivism*. Westview Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003).** *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. (2012).** *Understanding intercultural communication*. Oxford University Press.
- Sugiyono, M. (2017).** *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (6th ed.). Alfabeta.
- Bakker, E. (2011).** *Understanding the impact of cross-cultural communication on expat workers' adaptation*. *Journal of International Business Studies*, 42(2), 121-140.
- Indah, I. (2019).** *Adaptasi budaya MAHASISWA ASING di Yogyakarta: Studi kasus Mahasiswa asing*. *Jurnal Komunikasi Interkultural*, 25(3), 44-60.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003).** *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication*. McGraw-Hill.
- Hofstede, G. (2001).** *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kim, Y. Y. (2001).** *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.
- Margono, S. (2010).** *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (Eds.). (2006).** *The Cambridge handbook of acculturation psychology*. Cambridge University Press.
- Ting-Toomey, S. (1999).** *Communicating across cultures*. Guilford Press.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001).** *The psychology of culture shock* (2nd ed.). Routledge.
- Wibowo, A. (2016).** Konflik dan adaptasi budaya mahasiswa internasional di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 20(3), 235–250. <https://doi.org/10.1016/j.jsi.2016.07.004>
- Yin, R. K. (2018).** *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Giles, H. (1973). Accent mobility: A model and some data. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87-105.

Giles, H. (1979). Ethnicity markers in speech. In *Social Markers in Speech* (pp. 251-289). Cambridge University Press

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Lampiran transkrip wawancara Abdullah dari YAMAN)

Sesi	Daftar Pertanyaan
1	<p data-bbox="411 443 721 477">Di Lingkungan Kampus</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="507 517 1209 589">1. Apa motivasi utama Anda melanjutkan studi di Yogyakarta?<p data-bbox="555 629 1345 808">Karena saya kuliah di Jogja karena saya mendapat beasiswa kuliah luar negeri untuk memilih kuliah di Yogyakarta. Karena saya tau kalo Jogjakarta adalah kota pelajar maka saya memilih Yogyakarta. Dan masyarakat di jogja membuat saya sangat tertarik dengan kutur di Yogyakarta.</p><li data-bbox="507 853 1353 1357">2. Bagaimana pandangan awal Anda terhadap budaya dan kehidupan? masyarakat Yogyakarta sebelum Anda tiba? Sebagai mahasiswa asing asal Yaman yang belajar di Program Studi Manajemen Internasional UII, pandangan awal saya terhadap budaya dan kehidupan masyarakat Yogyakarta sangatlah positif. Sebelum tiba, saya membayangkan Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan budaya dan tradisi, terutama dengan reputasinya sebagai pusat pendidikan dan budaya di Indonesia. Saya juga mendengar bahwa masyarakat Yogyakarta terkenal ramah dan terbuka terhadap pendatang, sehingga saya merasa yakin bahwa saya akan diterima dengan baik. Selain itu, saya mengetahui bahwa Yogyakarta memiliki banyak tempat bersejarah dan seni tradisional seperti batik, gamelan, dan tari, yang menarik untuk dipelajari.<li data-bbox="507 1361 1353 1686">3. Bagaimana pengalaman Anda dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan sosial di lingkungan kampus?<p data-bbox="555 1514 1353 1686">Saya bisa merasakan momen dan penyesuaian dengan norma di lingkungan di Yogyakarta setelah saya berinteraksi dengan mahasiswa lokal disini dan semuanya orangnya baik. Bisa jadi karena mereka tidak mengerti Bahasa Inggris maka mereka tidak banyak bicara.</p><li data-bbox="507 1731 1353 1977">4. Apakah Anda pernah merasa kesulitan menghadapi perubahan atau perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari di kampus? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?? Tidak saya langsung bisa menerima budaya disini baik budaya muslim yang masih sama seperti negara saya seperti sholat 5 waktu sehingga saya bisa beradaptasi disini karena orangnya baik baik semua.

	<p>5. Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun hubungan dengan mahasiswa lokal dibandingkan dengan mahasiswa asing lainnya? menurut saya saya Mahasiswa Indonesia, khususnya di UII, sangat ramah dan terbuka. Mereka sering membantu saya memahami budaya lokal, seperti tradisi, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari. Saya merasa diterima dengan baik, terutama karena mereka menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya saya juga, sehingga hubungan yang terjalin menjadi saling belajar. Selain itu, sifat gotong royong dan kebersamaan mereka membuat saya merasa seperti berada di rumah. Sementara itu, hubungan dengan mahasiswa asing lainnya juga menyenangkan karena kami memiliki pengalaman serupa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, interaksi dengan mahasiswa lokal lebih membantu saya memahami kehidupan di Yogyakarta dan membuat saya merasa lebih mudah untuk beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta.</p> <p>6. Apakah pihak kampus atau komunitas mahasiswa menyediakan dukungan yang membantu Anda dalam proses adaptasi budaya? Jika ya, dukungan seperti apa yang paling membantu? Yak karena rata rata dosen disini bisa berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Inggris.</p> <p>7. Apakah ada individu atau kelompok tertentu yang memainkan peran penting dalam membantu Anda memahami budaya lokal? Ya, ada beberapa individu dan kelompok yang sangat membantu saya dalam memahami budaya lokal di Yogyakarta. Pertama, teman-teman lokal di UII sangat ramah dan terbuka. Mereka sering mengundang saya untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan seperti makan Bersama saat acara Idul Fitri di rumah mereka , diskusi kelompok, atau acara tradisional. Misalnya, saya pernah diajak menghadiri acara syukuran yang memperkenalkan saya pada makanan khas Yogyakarta dan tradisi budaya setempat. Selain itu, organisasi mahasiswa internasional di kampus, seperti <i>International Office UII</i>, juga memainkan peran besar dalam mendukung proses adaptasi saya. Mereka menyediakan sesi orientasi tentang budaya Indonesia dan mengadakan kegiatan yang melibatkan mahasiswa asing dan lokal, sehingga saya bisa lebih memahami perbedaan dan kesamaan budaya kami. Yang tak kalah penting, dosen-dosen di UII juga sangat suportif. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga sering berbicara tentang nilai-nilai lokal yang relevan untuk kehidupan sehari-hari di Yogyakarta.</p> <p>8. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa di lingkungan akademik dan sosial? Ya saya sangat tertarik untuk mempelajarinya sehingga saya mencari pengalaman tersebut untuk lebih jauh belajar lagi tentang Bahasa Jawa dan Indonesia</p>
--	--

	<p>9. Apakah perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam proses belajar dan berinteraksi? Jika ya, bagaimana cara Anda menghadapinya? Tidak saya sangat senang dan bisa beradaptasi dengan Bahasa disini, terlalu santai dan mudah di mengerti</p> <p>10. Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan diri dengan metode pengajaran, sistem evaluasi, atau tugas akademik di Yogyakarta? Apakah terdapat perbedaan besar dalam sistem pendidikan di negara asal Anda dibandingkan dengan di Yogyakarta? Saya merasa ada perbedaan yang cukup besar dalam sistem pendidikan antara Yaman dan Yogyakarta, khususnya di Universitas Islam Indonesia. Di Yaman, sistem pendidikan lebih menekankan pada teori dan hafalan, sementara di UII, metode pengajarannya lebih interaktif dan berorientasi pada diskusi. Saya sangat menghargai bagaimana dosen di UII mendorong kami untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Hal ini membantu saya untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, saya juga terkesan dengan fasilitas dan lingkungan belajar di kampus yang sangat mendukung, seperti perpustakaan modern dan layanan digital. Budaya lokal yang ramah dan terbuka di Yogyakarta juga membuat saya lebih mudah beradaptasi. Misalnya, teman-teman mahasiswa di sini sering membantu saya memahami tugas akademik atau bahasa Indonesia. Perbedaan sistem ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik saya, tetapi juga membantu saya untuk lebih memahami cara berpikir dan nilai-nilai budaya Indonesia. Saya merasa pengalaman ini memperkaya wawasan saya, baik secara akademik maupun pribadi</p>
<p>1</p>	<p>Berikut adalah daftar pertanyaan yang dapat digunakan untuk wawancara mendalam mengenai adaptasi budaya Mahasiswa asing (MAHASISWA ASING) di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pertanyaan ini dibagi menjadi tiga bagian utama sesuai tahapan adaptasi: Proses Awal, Proses Lanjutan, dan Proses Akhir.</p> <p>Proses Awal: Kedatangan dan Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan Anda pertama kali datang ke Indonesia, dan apa alasan utama Anda memilih untuk tinggal di sini? Saya pertama kali tiba di Indonesia sekitar 1,5 tahun lalu. Alasan utama saya memilih Yogyakarta adalah reputasinya sebagai kota pelajar yang penuh dengan kesempatan pendidikan berkualitas tinggi serta suasana budaya yang ramah dan bersahabat. 2. Apa yang membuat Anda tertarik dengan Indonesia, khususnya Yogyakarta? Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa dan lingkungan sosial yang harmonis. Yogyakarta

	<p>secara khusus menarik bagi saya karena dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan yang mendukung perkembangan mahasiswa asing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apa yang Anda ketahui tentang budaya Indonesia sebelum datang ke sini? Saya mengetahui bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam, nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, serta masyarakat yang dikenal ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Serta jogja sebagai bagian dari negara Indonesia yang membuat 4. Apakah Anda mempersiapkan diri untuk tinggal di Indonesia (misalnya belajar bahasa atau budaya): Tidak kalau untuk mempersiapkan diri saya hanya menikmati perkuliahan , saya mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa Indonesia dasar serta membaca informasi tentang adat istiadat dan norma sosial di Yogyakarta. 5. Apa kesan pertama Anda tentang masyarakat dan budaya di Yogyakarta saat Anda baru tiba? Saya sangat terkesan dengan keramahan masyarakat Yogyakarta. Mereka sangat sopan dan mudah menerima orang asing. Kehidupan di sini terasa damai dan penuh dengan kehangatan budaya lokal. 6. Bagaimana proses Anda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saat pertama kali tiba di Yogyakarta? Saya mulai dengan membangun relasi dengan teman-teman kampus dan bergabung dalam kegiatan sosial kampus. Ini membantu saya memahami kebiasaan lokal dan mempercepat proses adaptasi. Serta pada saat tugas kelompok kami banyak berkomunikasi dengan mahasiswa lokal sehingga kami bisa saling mengerti satu sama lain, saya tidak menyangka mereka sangat ramah dan terbuka dengan orang baru dari luar seperti kami. 7. Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu saat pertama kali tiba? Bagaimana Anda mengatasinya? Tantangan terbesar adalah bahasa. Namun, saya terus berlatih berbicara dalam bahasa Indonesia dan mendapat banyak bantuan dari teman-teman local yang sedikit bisa berbahasa inggris 8. Siapa yang pertama kali membantu Anda dalam beradaptasi di Indonesia? (contoh: teman, tetangga, komunitas lokal)? <p>Teman-teman kampus dan staf universitas sangat membantu saya dalam memahami sistem kampus serta budaya setempat. Dan Ibu Kos hasanah jika di lingkungan tempat saya sementara tinggal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah Anda merasa diterima oleh masyarakat lokal ketika pertama kali datang? Mengapa? Ya, saya merasa sangat diterima. Keramahan dan keterbukaan masyarakat membuat saya cepat merasa nyaman.
--	--

Proses Lanjutan: Penyesuaian dan Dorongan Adaptasi

1. Bagaimana Anda belajar tentang norma dan nilai budaya lokal? Siapa yang paling membantu dalam proses ini? Saya belajar banyak dari teman-teman lokal dan dosen di kampus. Mereka sangat terbuka dalam berbagi pengalaman dan membantu saya memahami nilai-nilai budaya yang ada.
2. Apakah Anda merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya lokal? Jika ya, dalam aspek apa saja? Ya, saya merasa perlu menyesuaikan diri, terutama dalam hal komunikasi dan sopan santun saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau masyarakat sekitar.
3. Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika nilai atau norma budaya Anda berbeda dengan nilai budaya masyarakat lokal? Saya mencoba untuk bersikap terbuka dan mencari jalan tengah agar tetap menghormati nilai budaya lokal tanpa kehilangan identitas budaya saya sendiri.
4. Apa peran bahasa dalam membantu Anda beradaptasi dengan masyarakat lokal? Bahasa memainkan peran penting. Belajar bahasa Indonesia membantu saya lebih mudah berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal.
5. Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat lokal berkembang seiring waktu? Apa faktor utama yang memengaruhi hubungan tersebut? Hubungan saya dengan masyarakat lokal semakin erat seiring waktu. Keramahan dan sikap terbuka mereka menjadi faktor utama yang membuat saya merasa diterima.
6. Apakah ada perbedaan dalam cara Anda menjalin hubungan sosial di Indonesia dibandingkan dengan tempat asal Anda? Di Yogyakarta, hubungan sosial terasa lebih santai dan akrab. Saya merasa lebih mudah menjalin hubungan di sini dibandingkan dengan budaya sosial yang lebih formal di Yaman.
7. Apakah ada kebiasaan atau tradisi lokal yang menurut Anda paling menantang untuk dipahami atau diterima? Mengapa? Awalnya, tradisi penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa situasi formal cukup menantang. Namun, seiring waktu, saya mulai memahami konteks penggunaannya.
8. Bagaimana dukungan dari komunitas lokal, teman, atau keluarga memengaruhi proses adaptasi Anda? Dukungan mereka sangat berarti. Teman-teman dan komunitas lokal membantu saya merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Yogyakarta.

Proses Akhir: Interaksi dan Kehidupan Sehari-Hari Di sekitar tempat tinggal/ibadah

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari? Saya memiliki pengalaman yang sangat positif dalam berinteraksi dengan tetangga. Mereka ramah, suka membantu, dan terbuka untuk berbagi cerita serta pengalaman. Ini membuat saya merasa seperti bagian dari komunitas yang solid. 2. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau budaya di lingkungan tempat tinggal Anda? Jika ya, ceritakan. Ya, saya sering mengikuti kegiatan pengajian di masjid dan acara gotong royong di lingkungan sekitar. Kegiatan ini membantu saya mengenal lebih dekat dengan masyarakat dan mempererat hubungan sosial. 3. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat lokal, seperti cara berkomunikasi atau cara bersikap? Saya belajar menggunakan bahasa dan ekspresi yang lebih santun serta memperhatikan adat istiadat setempat. Ini membuat komunikasi saya dengan masyarakat menjadi lebih lancar dan saling menghormati. 4. Apakah Anda merasa bahwa masyarakat lokal memahami dan menerima perbedaan budaya Anda? Mengapa? Ya, masyarakat di Yogyakarta sangat toleran dan menerima perbedaan budaya. Mereka selalu menunjukkan rasa hormat terhadap identitas budaya saya, yang membuat saya merasa diterima. 5. Apa peran agama, tradisi, atau ritual lokal dalam kehidupan Anda sehari-hari? Bagaimana Anda berinteraksi dengan hal tersebut? Agama dan tradisi lokal memberikan saya kesempatan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Saya sering menghadiri kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan menyaksikan upacara adat sebagai bentuk apresiasi saya terhadap budaya lokal. 6. Apakah Anda merasa lebih nyaman hidup di Indonesia setelah tinggal di sini untuk waktu yang lama? Apa yang membuat Anda merasa demikian? Ya, saya merasa sangat nyaman karena keramahan masyarakat dan suasana lingkungan yang damai serta hangat. Budaya saling membantu dan menghormati juga membuat kehidupan di sini terasa menyenangkan. 7. Bagaimana Anda mengelola konflik budaya atau perbedaan pandangan dengan masyarakat lokal? Saya selalu berusaha menyelesaikan perbedaan dengan dialog terbuka dan sikap saling menghargai. Mengedepankan pemahaman dan mencari titik temu selalu menjadi strategi yang efektif. 8. Apakah ada nilai-nilai atau kebiasaan budaya lokal yang kini Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari Anda? Saya mulai menerapkan kebiasaan gotong royong dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah nilai-nilai yang sangat saya hargai dari budaya lokal Yogyakarta.
--	---

	<p>9. Apakah Anda merasa telah berkontribusi pada komunitas lokal tempat Anda tinggal? Jika ya, dalam bentuk apa? Ya, saya merasa telah berkontribusi dengan berbagi pengalaman budaya, membantu kegiatan sosial di lingkungan sekitar, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid dan komunitas.</p> <p>10. Apa pandangan Anda tentang kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta setelah bertahun-tahun tinggal di sini? Saya sangat menghargai kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta yang penuh dengan rasa persaudaraan, toleransi, dan solidaritas. Ini adalah salah satu aspek yang membuat saya betah dan ingin terus belajar dari mereka.</p> <p>11. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan komunitas masjid di Yogyakarta? Komunitas masjid di Yogyakarta sangat mendukung dan ramah. Mereka tidak hanya membantu saya dalam memperdalam pengetahuan agama tetapi juga mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Saya bisa memanfaatkan skill saya sebagai muazim pada shalat, sehingga saya mudah di terima di lingkungan masjid. Ini menjadi salah satu aspek penting yang membuat saya merasa diterima dan dihargai di lingkungan ini. Saya merasa sangat diterima oleh komunitas masjid di sini. Mereka ramah dan terbuka, serta banyak membantu saya memahami kehidupan beragama di lingkungan lokal.</p> <p>13. Apakah ada perbedaan dalam cara beribadah di masjid antara Yogyakarta dan tempat asalnya? Ada beberapa perbedaan kecil dalam tradisi beribadah, seperti penggunaan bahasa lokal dalam ceramah, tetapi secara umum ibadah di sini tidak jauh berbeda dengan di Yaman.</p> <p>14. Bagaimana kegiatan di masjid membantu Anda dalam proses adaptasi? Kegiatan seperti pengajian dan diskusi agama membuat saya merasa lebih terhubung dengan komunitas serta membantu saya memperluas relasi sosial.</p> <p>15. Apakah Anda menghadapi tantangan dalam mengikuti kegiatan masjid? Tidak banyak tantangan yang saya hadapi. Justru, keterlibatan di masjid membantu mempercepat proses adaptasi saya dengan budaya lokal.</p> <p>16. Bagaimana Anda menilai keramahan masyarakat di lingkungan masjid? Mereka sangat ramah dan mudah bergaul. Banyak dari mereka menawarkan bantuan serta mengundang saya dalam berbagai acara komunitas.</p> <p>17. Bagaimana pengalaman Anda dengan makanan lokal Yogyakarta? Awalnya, saya perlu menyesuaikan diri dengan cita rasa masakan lokal yang lebih manis dibandingkan dengan masakan di Yaman. Namun, sekarang saya sangat menikmati makanan khas seperti gudeg dan bakpia.</p>
--	---

	<p>18. Apakah ada makanan lokal yang menjadi favorit Anda? Saya sangat menyukai nasi goreng, sate ayam, dan wedang ronde. Rasanya unik dan membuat pengalaman kuliner saya di Yogyakarta semakin menyenangkan.</p> <p>19. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dengan makanan lokal? Awalnya saya perlu berhati-hati dengan beberapa makanan yang mungkin tidak cocok dengan pola makan saya, tetapi sekarang saya sudah terbiasa.</p> <p>20. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara makanan lokal dan masakan khas Yaman? Saya tetap memasak makanan Yaman di waktu tertentu, tetapi saya juga terbuka untuk menikmati makanan lokal sebagai bagian dari proses adaptasi.</p> <p>21. Apakah makanan lokal memengaruhi kebiasaan makan Anda? Ya, saya merasa lebih fleksibel dalam mencoba berbagai jenis makanan dan lebih menghargai keberagaman cita rasa kuliner yang ada.</p> <p>22. Bagaimana Anda menilai perbedaan budaya kuliner antara Yogyakarta dan Yaman?Perbedaannya signifikan, terutama dalam penggunaan rempah dan rasa yang dominan. Namun, saya melihat ini sebagai bagian dari pengalaman budaya yang memperkaya.</p> <p>23. Apakah Anda merasa betah dengan makanan dan suasana masjid di Yogyakarta?Ya, saya merasa sangat nyaman. Lingkungan masjid yang penuh kehangatan dan keanekaragaman makanan lokal membuat saya semakin betah tinggal di sini.</p> <p>24. Apa yang Anda pelajari dari adaptasi budaya di lingkungan masjid dan makanan lokal?Saya belajar bahwa keterbukaan dan rasa hormat terhadap budaya lokal sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan kenyamanan hidup di lingkungan baru.</p> <p>25. Apa pendapat Anda tentang fenomena angkringan di Yogyakarta? Angkringan tersebut adalah konsep yang sangat unik dan menarik. Saya terkesan dengan suasana yang santai serta kehangatan interaksi sosial di tempat tersebut.</p>
2	<p>Menggali cara MAHASISWA ASING menavigasi tantangan budaya yang muncul selama proses adaptasi dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik budaya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik budaya dengan masyarakat lokal di Yogyakarta? Saya selalu berusaha untuk memahami sudut pandang masyarakat lokal dan mencari solusi yang saling menghormati nilai-nilai kami. Diskusi terbuka dan sikap saling menghargai sangat membantu menyelesaikan perbedaan tersebut. 2. Apakah Anda lebih sering memilih untuk menghindari konflik atau mencari jalan tengah dalam situasi sosial? Mengapa? Saya lebih suka mencari jalan tengah karena itu menunjukkan bahwa

	<p>kita saling menghargai budaya satu sama lain. Ini membantu menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana yang harmonis. Sebagai contoh: Saat awal tinggal di Yogyakarta, Abdullah menghadiri acara keluarga teman lokal yang diadakan di rumah tradisional Jawa. Ketika makanan dihidangkan, sebagian besar menu mengandung rasa manis yang berbeda dari kebiasaan kuliner di Yaman. Abdullah tidak terbiasa dengan cita rasa tersebut dan mengalami sedikit ketidaknyamanan. Namun, alih-alih mengungkapkan ketidaksukaannya secara langsung yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak, Abdullah memilih untuk mencoba makanan lain yang sesuai dengan selernya tanpa membuat tuan rumah merasa tidak dihargai. Setelah acara, dia berbicara secara terbuka dengan temannya mengenai kebiasaan makan di Yogyakarta sambil saling berbagi cerita tentang makanan khas masing-masing negara. Melalui sikap ini, Abdullah tidak hanya menjaga keharmonisan sosial tetapi juga memperkuat hubungannya dengan teman lokalnya. Sikap mencari jalan tengah ini menjadi strategi yang selalu dia gunakan dalam situasi sosial serupa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sejauh mana Anda merasa perlu mengutamakan kepentingan atau kebutuhan orang lain dalam berinteraksi di Yogyakarta? Saya merasa penting untuk selalu menghormati kepentingan orang lain. Ini merupakan bagian dari etika sosial yang diajarkan di Yogyakarta dan membuat hubungan antarindividu lebih baik. 4. Bagaimana Anda menanggapi perbedaan cara orang Yogyakarta menyelesaikan konflik sosial? Apakah Anda merasa nyaman dengan cara mereka menyelesaikan masalah? Saya merasa nyaman karena masyarakat di sini cenderung menghindari konfrontasi langsung dan lebih memilih menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan sopan. 5. Dalam situasi yang menimbulkan ketegangan budaya, apa strategi yang Anda gunakan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lokal? Saya berusaha untuk bersikap tenang, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencari kesepakatan yang dapat diterima bersama. 6. Apakah Anda merasa bahwa kadang-kadang Anda harus mengalah atau menyesuaikan diri dengan norma lokal untuk menghindari ketegangan sosial? Ya, saya merasa bahwa kompromi adalah hal yang wajar dan diperlukan untuk menjaga hubungan baik serta harmoni sosial. 7. Bagaimana cara Anda menangani perbedaan nilai atau norma yang menurut Anda tidak sesuai dengan kebiasaan atau kepercayaan pribadi Anda? Saya tetap menghormati nilai-nilai lokal meski berbeda, dan saya berusaha menjelaskan pandangan saya dengan cara yang sopan jika dibutuhkan.
--	---

	<p>8. Apakah Anda merasa bahwa masyarakat Yogyakarta lebih suka menghindari konflik dibandingkan dengan menyelesaikan masalah secara langsung? Ya, masyarakat di sini cenderung mengutamakan cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik, dan saya menghargai pendekatan tersebut.</p> <p>9. Apakah Anda pernah merasa bahwa kompromi budaya adalah cara terbaik untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat? Ya, kompromi budaya membantu saya lebih mudah diterima dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat lokal.</p> <p>10. Apakah Anda merasa bahwa strategi yang Anda pilih untuk menyelesaikan konflik budaya telah berhasil meningkatkan penerimaan Anda di Yogyakarta? Ya, dengan bersikap terbuka dan fleksibel, saya merasa lebih diterima dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.</p>
<p>3</p>	<p>Mengkaji apakah Keberhasilan dalam Menjalin Hubungan Sosial dan Penerimaan Lokal</p> <p>1. Apakah Anda merasa bahwa adaptasi budaya yang Anda lakukan telah berhasil dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat Yogyakarta? Ya, saya merasa bahwa adaptasi budaya yang saya lakukan sangat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan membuat saya diterima dengan baik di lingkungan sosial.</p> <p>2. Sejauh mana Anda merasa diterima oleh masyarakat Yogyakarta setelah beradaptasi dengan nilai dan norma mereka? Saya merasa sangat diterima oleh masyarakat di sini. Mereka menghargai upaya saya untuk memahami dan menghormati tradisi serta nilai-nilai mereka, yang membuat hubungan kami semakin erat.</p> <p>3. Apa dampak positif yang Anda rasakan setelah beradaptasi dengan budaya Yogyakarta, baik dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan? Saya merasa lebih mudah menjalin persahabatan dan kerjasama baik di lingkungan sosial maupun akademik. Selain itu, saya mendapatkan banyak wawasan baru yang memperkaya pengalaman hidup saya di Yogyakarta.</p> <p>4. Bagaimana Anda melihat diri Anda sekarang, apakah Anda merasa lebih terhubung dengan budaya lokal atau lebih mempertahankan budaya asal Anda? Saya merasa bisa menyeimbangkan keduanya. Saya tetap menjaga identitas budaya asal saya sambil menghargai dan menjalani nilai-nilai budaya lokal.</p> <p>5. Apakah Anda merasa bahwa adaptasi budaya Anda telah</p>

	<p>meningkatkan kualitas hidup Anda di Yogyakarta?Ya, adaptasi budaya membuat hidup saya lebih nyaman dan harmonis. Saya bisa menikmati interaksi sosial dengan lebih baik serta merasa lebih betah tinggal di Yogyakarta.</p> <p>6. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan masyarakat Yogyakarta setelah beberapa tahun tinggal di sini?Hubungan saya dengan masyarakat semakin baik seiring waktu. Saya merasa seperti bagian dari komunitas yang ramah dan terbuka.</p> <p>7. Sejauh mana Anda merasa bahwa strategi adaptasi yang Anda gunakan telah membantu Anda diterima oleh orang lokal?Strategi seperti komunikasi terbuka, menghormati nilai-nilai lokal, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas sangat membantu saya diterima dengan baik di sini.</p> <p>8. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara Anda diterima oleh masyarakat Yogyakarta setelah beradaptasi dengan budaya mereka?Awalnya ada sedikit jarak karena perbedaan budaya, tetapi setelah saya aktif beradaptasi dan menunjukkan niat baik untuk memahami mereka, penerimaan masyarakat semakin meningkat.</p> <p>9. Apakah Anda merasa bahwa hidup di Yogyakarta sekarang lebih mudah dan lebih nyaman dibandingkan dengan saat pertama kali datang? Ya, hidup di Yogyakarta sekarang jauh lebih nyaman. Saya sudah memahami banyak aspek budaya dan memiliki banyak teman yang selalu membantu.</p> <p>10. Apa yang Anda pelajari dari proses adaptasi budaya yang dapat berguna bagi mahasiswa asing lain yang datang ke Yogyakarta di masa depan?Saya belajar bahwa keterbukaan, menghargai perbedaan, dan kesediaan untuk belajar dari masyarakat lokal sangat penting. Dengan sikap ini, mahasiswa asing dapat lebih mudah diterima dan merasakan pengalaman yang menyenangkan selama tinggal di Yogyakarta.</p> <p>11. Bagaimana Anda mencari solusi? Apa saja yang dilakukan?"</p> <p>Pada awalnya, saya mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, terutama saat berkomunikasi dengan teman-teman lokal dan dosen di kampus. Untuk mengatasi hal ini, saya mulai belajar bahasa Indonesia secara mandiri dan juga meminta bantuan teman-teman untuk menjelaskan kata-kata yang sulit. Saya. Selain itu, dalam hal makanan, saya awalnya kesulitan menemukan makanan yang sesuai dengan kebiasaan saya, tetapi teman-teman lokal membantu saya menemukan warung yang menjual makanan halal. Mereka juga sering mengundang saya ke rumah mereka saat lebaran untuk makan bersama, yang membuat</p>
--	---

	saya merasa lebih diterima. Dalam hal perbedaan budaya, saya mencoba untuk lebih terbuka dan belajar dari pengalaman orang lain, serta berbagi cerita tentang kehidupan di Yaman agar mereka juga memahami budaya saya."
--	--

Lampiran 2 (Lampiran transkrip wawancara dari Rajaj Syuhni Pakistan)

Hasil Wawancara dengan Rajaj Syuhni:

Sesi	Daftar Pertanyaan
1	<p>Di Lingkungan Kampus</p> <p>1. Apa motivasi utama Anda melanjutkan studi di Yogyakarta? Saya tertarik dengan Yogyakarta karena dikenal sebagai kota pendidikan dengan budaya yang kuat dan kehidupan sosial yang ramah. Universitas Islam Indonesia (UII) memiliki reputasi akademik yang baik di bidang manajemen internasional, dan saya merasa tempat ini akan memberikan pengalaman akademik dan sosial yang unik.</p> <p>2. Bagaimana pandangan awal Anda terhadap budaya dan kehidupan di Yogyakarta? Awalnya, saya merasa budaya di sini sangat berbeda dengan Pakistan, terutama dalam hal kebiasaan sosial dan interaksi sehari-hari. Namun, saya segera menyadari bahwa masyarakat Yogyakarta sangat ramah, santun, dan menghargai perbedaan, sehingga memudahkan saya untuk beradaptasi.</p> <p>3. Bagaimana pengalaman Anda dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan sosial di lingkungan kampus? Di lingkungan kampus, saya belajar bahwa budaya lokal sangat menghargai sopan santun dan kebersamaan. Saya menyesuaikan diri dengan kebiasaan tersebut, seperti menyapa dosen dan teman dengan ramah serta mengikuti etika pertemuan yang informal namun tetap penuh rasa hormat.</p> <p>4. Apakah Anda pernah merasa kesulitan menghadapi perubahan atau perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari di kampus? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Ya, saya sempat kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya "jam karet" yang berbeda dengan kebiasaan waktu yang ketat di Pakistan. Namun, saya belajar untuk lebih fleksibel dan memahami bahwa situasi seperti ini adalah bagian dari budaya lokal. Saya juga mengatur jadwal lebih longgar agar tidak terburu-buru.</p>

5. Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun hubungan dengan mahasiswa lokal dibandingkan dengan mahasiswa asing lainnya? Saya merasa membangun hubungan dengan mahasiswa lokal memberikan tantangan tersendiri karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan. Namun, mereka sangat ramah dan bersedia membantu ketika saya kesulitan. Saya juga menjaga hubungan baik dengan sesama mahasiswa asing untuk berbagi pengalaman dan dukungan.

6. Apakah pihak kampus atau komunitas mahasiswa menyediakan dukungan yang membantu Anda dalam proses adaptasi budaya? Jika ya, dukungan seperti apa yang paling membantu? UII memiliki kantor internasional yang sangat membantu dalam proses orientasi dan menyediakan sesi pendampingan budaya. Selain itu, kegiatan mahasiswa seperti komunitas bahasa dan kelompok diskusi lintas budaya sangat membantu saya memahami kebiasaan lokal.

7. Apakah ada individu atau kelompok tertentu yang memainkan peran penting dalam membantu Anda memahami budaya lokal? Ibu pemilik kost, Ibu Hasanah, memiliki peran penting dalam membantu saya memahami kehidupan sosial di Yogyakarta. Beliau sering memberi penjelasan tentang adat-istiadat lokal dan memperkenalkan saya kepada lingkungan sekitar.

8. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa di lingkungan akademik dan sosial? Awalnya, saya kesulitan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi seiring waktu dan melalui komunikasi intensif dengan teman kampus, kemampuan saya meningkat. Saya masih belum terbiasa dengan bahasa Jawa, tetapi teman-teman saya sering membantu menerjemahkan dan menjelaskan konteksnya.

9. Apakah perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam proses belajar dan berinteraksi? Jika ya, bagaimana cara Anda menghadapinya? Perbedaan bahasa sempat menjadi tantangan dalam memahami materi kuliah dan berkomunikasi. Saya mengatasinya dengan mengikuti kelas tambahan bahasa Indonesia yang disediakan kampus dan meminta bantuan teman untuk memahami istilah-istilah yang sulit.

10. Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan diri dengan metode pengajaran, sistem evaluasi, atau tugas akademik di Yogyakarta? Apakah terdapat perbedaan besar dalam sistem pendidikan di negara asal Anda dibandingkan dengan di Yogyakarta? Metode pengajaran di Yogyakarta lebih interaktif dibandingkan dengan di Pakistan, yang cenderung lebih berbasis ceramah. Saya merasa sistem evaluasi di UII menuntut kemampuan analisis yang lebih mendalam dan kreativitas. Awalnya, penyesuaian itu cukup menantang, tetapi saya segera terbiasa dengan bantuan dosen dan teman-teman kampus.

Berikut adalah daftar pertanyaan yang dapat digunakan untuk wawancara mendalam mengenai adaptasi budaya Mahasiswa asing (MAHASISWA ASING) di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pertanyaan ini dibagi menjadi tiga bagian utama sesuai tahapan adaptasi: Proses Awal, Proses Lanjutan, dan Proses Akhir.

Proses Awal: Kedatangan dan Motivasi

1. Kapan Anda pertama kali datang ke Indonesia, dan apa alasan utama Anda memilih untuk tinggal di sini?

Saya pertama kali tiba di Indonesia sekitar 1,5 tahun lalu. Alasan utama saya memilih Yogyakarta adalah saya ingin lebih jauh mempelajari ilmu bisnis Internasional sehingga saya menghabiskan waktu saya tinggal di Yogyakarta

2. Apa yang membuat Anda tertarik dengan Indonesia, khususnya Yogyakarta? Saya tertarik dengan Indonesia karena keanekaragaman budayanya yang sangat kaya, serta reputasinya sebagai negara dengan masyarakat yang ramah. Khususnya Yogyakarta, saya mendengar banyak cerita tentang kota ini sebagai pusat pendidikan dan budaya, yang menawarkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan akademik yang kondusif sekaligus memperkaya wawasan budaya saya.

3. Apa yang Anda ketahui tentang budaya Indonesia sebelum datang ke sini? Sebelum datang ke Indonesia, saya mengetahui bahwa di Bali itu memiliki keunikan wisatanya yang bagus seperti Bali yang memiliki keindahan wisata yang sangat bagus. Saya juga membaca tentang kesenian tradisional seperti batik, gamelan, dan makanan khas Indonesia yang unik.

4. Apakah Anda mempersiapkan diri untuk tinggal di Indonesia (misalnya belajar bahasa atau budaya)? Tidak terlalu, saya hanya mempersiapkan studi saya dengan baik diri dengan belajar dasar-dasar bahasa Indonesia melalui kursus online dan membaca buku tentang adat istiadat masyarakat Indonesia. Saya ingin memahami budaya lokal lebih dalam agar dapat beradaptasi dengan lebih mudah ketika tiba di sini.

5. Apa kesan pertama Anda tentang masyarakat dan budaya di Yogyakarta saat Anda baru tiba? Kesan pertama saya sangat positif. Masyarakat Yogyakarta begitu ramah dan terbuka terhadap pendatang seperti saya. Saya merasa suasana di sini tenang dan penuh dengan nilai-nilai kekeluargaan. Saya juga terkesan dengan bagaimana orang-orang di Yogyakarta menjalani

hidup dengan kesederhanaan namun tetap hangat dan menyenangkan.

6. Bagaimana proses Anda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saat pertama kali tiba di Yogyakarta? Proses adaptasi saya cukup cepat karena masyarakat lokal dan teman-teman kampus sangat membantu. Saya memulai dengan mengenal lingkungan sekitar, seperti pasar, masjid, dan kampus, sambil mencoba berinteraksi menggunakan bahasa sediki sedikit Bahasa Indonesia karena tidak semua masyarakat Indonesia bisa Bahasa Inggris. Saya juga aktif mengikuti acara kampus dan kegiatan komunitas untuk memperluas jaringan sosial saya.

7. Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu saat pertama kali tiba? Bagaimana Anda mengatasinya? Tantangan utama saya adalah bahasa dan perbedaan cara berkomunikasi. Namun, saya mengatasinya dengan mempelajari Bahasa Indonesia dari komunikasi pada saat tugas kerja kelompok dengan rekan teman saya dan berusaha berbicara langsung dengan masyarakat lokal, meskipun dengan kosakata yang terbatas. Mereka selalu sabar dan membantu saya belajar.

8. Siapa yang pertama kali membantu Anda dalam beradaptasi di Indonesia? (contoh: teman, tetangga, komunitas lokal)? Ibu Hasanah, pemilik kost tempat saya tinggal Bersama Abdullah, adalah orang pertama yang membantu saya memahami budaya lokal. Beliau sering memberi saran tentang bagaimana menghadapi situasi sehari-hari, seperti berbelanja di pasar dan memahami adat istiadat masyarakat. Selain itu, teman-teman di kampus juga sangat mendukung, terutama dalam hal akademik.

9. Apakah Anda merasa diterima oleh masyarakat lokal ketika pertama kali datang? Mengapa? Ya, saya merasa sangat diterima. Masyarakat di sini memiliki sikap terbuka dan selalu siap membantu. Mereka menghargai perbedaan budaya dan membuat saya merasa nyaman sebagai pendatang. Sikap ini menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai kekeluargaan di Yogyakarta.

Proses Lanjutan: Penyesuaian dan Dorongan Adaptasi
Bagaimana Anda belajar tentang norma dan nilai budaya lokal? Siapa yang paling membantu dalam proses ini?

1. Apakah Anda merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya lokal? Jika ya, dalam aspek apa saja? Ya, saya merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma budaya lokal, terutama dalam hal cara berkomunikasi, berpakaian, dan menghormati adat istiadat. Di Yogyakarta, masyarakat sangat menghargai kesopanan dan keramahan,

sehingga saya berusaha untuk selalu bersikap hormat, berbicara dengan santun, dan mengikuti tata krama setempat.

2. Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika nilai atau norma budaya Anda berbeda dengan nilai budaya masyarakat lokal? Saya menghadapi perbedaan tersebut dengan bersikap terbuka dan mencoba memahami sudut pandang masyarakat lokal. Jika terjadi perbedaan, saya lebih memilih untuk berdiskusi dengan mereka secara baik-baik dan mencari jalan tengah yang saling menghormati. Pendekatan ini membantu saya menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar saya.

3. Apa peran bahasa dalam membantu Anda beradaptasi dengan masyarakat lokal? Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses

daptasi saya. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, saya lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat lokal dan memahami budaya mereka. Saya juga merasa lebih diterima karena menunjukkan upaya untuk menghormati budaya mereka melalui penggunaan bahasa sehari-hari.

4. Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat lokal berkembang seiring waktu? Apa faktor utama yang memengaruhi hubungan tersebut? Hubungan saya dengan masyarakat lokal berkembang secara positif seiring waktu. Faktor utama yang memengaruhinya adalah sikap ramah mereka, keterbukaan untuk berbagi pengalaman, dan kesediaan saya untuk belajar dari mereka. Saya merasa semakin terhubung dengan masyarakat lokal setelah ikut serta dalam kegiatan sosial dan tradisional.

5. Apakah ada perbedaan dalam cara Anda menjalin hubungan sosial di Indonesia dibandingkan dengan tempat asal Anda? Ya, ada perbedaan yang signifikan. Di Pakistan, hubungan sosial lebih banyak terjadi dalam lingkup keluarga besar, sementara di Yogyakarta, saya belajar untuk lebih aktif berinteraksi dengan komunitas luar seperti teman kampus, tetangga, dan komunitas lokal. Ini memberi saya pengalaman baru dalam menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

6. Apakah ada kebiasaan atau tradisi lokal yang menurut Anda paling menantang untuk dipahami atau diterima? Mengapa? Kebiasaan "jam karet" atau fleksibilitas waktu awalnya cukup menantang bagi saya karena di negara asal saya, ketepatan waktu sangat dijunjung tinggi. Namun, saya belajar untuk menyesuaikan diri dengan budaya ini sambil tetap menjaga komitmen saya terhadap jadwal yang telah disepakati.

7. Bagaimana dukungan dari komunitas lokal, teman, atau keluarga memengaruhi proses adaptasi Anda? Dukungan dari komunitas lokal, seperti pemilik kost saya, Ibu Hasanah, serta teman-teman kampus, sangat berpengaruh dalam proses adaptasi saya. Mereka membantu saya memahami budaya setempat, memberikan nasihat, dan menjadi tempat bertanya ketika saya menghadapi kesulitan. Dukungan ini membuat saya merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Proses Akhir: Interaksi dan Kehidupan Sehari-Hari Di sekitar tempat tinggal/ibadah

1. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari? Saya merasa pengalaman berinteraksi dengan tetangga sangat positif. Mereka ramah, sering menyapa, dan tidak segan membantu jika saya membutuhkan sesuatu. Namun, ada beberapa momen ketika komunikasi menjadi kendala karena keterbatasan saya dalam berbahasa Indonesia.
2. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau budaya di lingkungan tempat tinggal Anda? Jika ya, ceritakan? Ya, saya pernah mengikuti acara kerja bakti di lingkungan kost bersama tetangga. Kegiatan ini membantu saya memahami pentingnya gotong royong dalam budaya Indonesia. Saya juga beberapa kali menghadiri pengajian di masjid dekat kost.
3. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat lokal, seperti cara berkomunikasi atau cara bersikap? Saya belajar berbicara lebih pelan dan sopan, serta memperhatikan ekspresi dan gestur saat berinteraksi. Masyarakat di sini sangat menghargai tata krama, jadi saya berusaha untuk selalu bersikap hormat dan santun.
4. Apakah Anda merasa bahwa masyarakat lokal memahami dan menerima perbedaan budaya Anda? Mengapa? Ya, saya merasa mereka cukup memahami perbedaan budaya saya. Masyarakat lokal sangat terbuka dan sering bertanya tentang negara asal saya. Hal ini menunjukkan minat mereka untuk belajar dan menghargai keragaman.
5. Apa peran agama, tradisi, atau ritual lokal dalam kehidupan Anda sehari-hari? Bagaimana Anda berinteraksi dengan hal tersebut? Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Saya sering menghadiri salat berjamaah di masjid dan ikut merayakan tradisi seperti Maulid Nabi. Saya merasa kegiatan ini mempererat hubungan dengan masyarakat lokal.
6. **Apakah Anda merasa lebih nyaman hidup di Indonesia setelah tinggal di sini untuk waktu yang lama? Apa yang membuat Anda merasa demikian?** Ya, saya merasa lebih nyaman karena lingkungan yang ramah dan dukungan dari teman-teman serta tetangga. Keakraban dan kesederhanaan masyarakat membuat saya merasa diterima.
7. **Bagaimana Anda mengelola konflik budaya atau perbedaan pandangan dengan masyarakat lokal?** Saya mengelola konflik dengan berdiskusi secara baik-baik dan berusaha memahami sudut pandang mereka. Jika ada perbedaan, saya lebih memilih untuk berkompromi daripada memaksakan pandangan saya.
8. **Apakah ada nilai-nilai atau kebiasaan budaya lokal yang kini Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari Anda?** Ya, saya

	<p>mulai menerapkan nilai gotong royong dan kebiasaan menghormati orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>9. Apakah Anda merasa telah berkontribusi pada komunitas lokal tempat Anda tinggal? Jika ya, dalam bentuk apa? Saya merasa telah berkontribusi, misalnya dengan menjadi tutor bahasa Inggris untuk anak-anak teman kuliah di waktu luang mereka memerlukan bahasa Inggris dalam sebuah pembicaraan.</p> <p>10. Apa pandangan Anda tentang kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta setelah bertahun-tahun tinggal di sini? Kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta sangat hangat dan inklusif. Saya merasa bahwa nilai kekeluargaan dan kebersamaan sangat kental di sini.</p> <p>11. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan komunitas masjid di Yogyakarta? Saya merasa diterima dengan baik oleh komunitas masjid. Mereka ramah dan membantu saya memahami budaya beragama di Indonesia.</p> <p>12. Apakah ada perbedaan dalam cara beribadah di masjid antara Yogyakarta dan Pakistan? Ya, perbedaan utamanya adalah suasana. Di Yogyakarta, suasananya lebih santai dan banyak kegiatan yang melibatkan komunitas masjid, seperti pengajian bersama dan buka puasa.</p> <p>13. Bagaimana kegiatan di masjid membantu Anda dalam proses adaptasi? Kegiatan di masjid membantu saya merasa terhubung dengan masyarakat lokal dan memberikan kesempatan untuk belajar budaya dan tradisi mereka.</p> <p>14. Apakah Anda menghadapi tantangan dalam mengikuti kegiatan masjid? Tantangan utamanya adalah bahasa. Namun, saya mencoba memahaminya dengan bantuan teman-teman lokal.</p> <p>15. Bagaimana Anda menilai keramahan masyarakat di lingkungan masjid? Masyarakat masjid sangat ramah dan menghargai perbedaan. Mereka membuat saya merasa nyaman dan diterima.</p> <p>16. Bagaimana pengalaman Anda dengan makanan lokal Yogyakarta? Saya suka mencoba makanan lokal seperti gudeg dan bakpia. Meskipun awalnya rasanya terlalu manis untuk saya, sekarang saya mulai menikmatinya.</p> <p>17. Apakah ada makanan lokal yang menjadi favorit Anda? Favorit saya adalah sate ayam dan nasi kucing di angkringan.</p> <p>18. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dengan makanan lokal? Ya, beberapa makanan terlalu pedas atau berminyak bagi saya, tapi saya belajar memilih makanan yang lebih cocok untuk selera saya.</p> <p>19. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara makanan lokal dan masakan khas Yaman? Saya mencoba memasak</p>
--	---

	<p>makanan khas Pakistan di kost untuk menjaga rasa familiar, tetapi tetap menikmati makanan lokal saat makan di luar</p> <p>20. Apakah makanan lokal memengaruhi kebiasaan makan Anda? Ya, saya lebih sering makan makanan ringan seperti di angkringan, yang berbeda dari kebiasaan makan besar di negara asal saya.</p> <p>21. Bagaimana Anda menilai perbedaan budaya kuliner antara Yogyakarta dan Yaman? Budaya kuliner Yogyakarta lebih santai dan banyak pilihan makanan kaki lima, sedangkan di Yaman makanan lebih formal dan berat.</p> <p>22. Apakah Anda merasa betah dengan makanan dan suasana masjid di Yogyakarta? Ya, saya merasa betah karena suasananya sangat ramah dan mendukung.</p> <p>23. Apa yang Anda pelajari dari adaptasi budaya di lingkungan masjid dan makanan lokal? Saya belajar tentang pentingnya kerendahan hati, gotong royong, dan kesederhanaan dari kedua aspek tersebut.</p> <p>24. Apa pendapat Anda tentang fenomena angkringan di Yogyakarta? Angkringan adalah tempat yang menarik untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Meskipun saya suka suasananya, saya merasa kebersihan di beberapa tempat perlu ditingkatkan.</p>
2	<p>Menggali cara MAHASISWA ASING menavigasi tantangan budaya yang muncul selama proses adaptasi dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik budaya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik budaya dengan masyarakat lokal di Yogyakarta? Saya biasanya mendengarkan pendapat mereka terlebih dahulu, kemudian memberikan pandangan saya dengan cara yang sopan. Kalau situasinya sulit, saya lebih memilih untuk menghindari konflik daripada memperpanjang masalah. 2. Apakah Anda lebih sering memilih untuk menghindari konflik atau mencari jalan tengah dalam situasi sosial? Mengapa? Saya lebih sering memilih mencari jalan tengah, karena itu adalah cara yang lebih efektif untuk menjaga hubungan baik. Namun, jika situasinya terlalu rumit, saya kadang membiarkan masalah berlalu begitu saja. 3. Sejauh mana Anda merasa perlu mengutamakan kepentingan atau kebutuhan orang lain dalam berinteraksi di Yogyakarta? Saya

	<p>berusaha menghormati kepentingan orang lain, tetapi tidak selalu mengutamakan. Saya tetap menjaga batasan pribadi, meskipun terkadang saya harus menyesuaikan diri dengan norma lokal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana Anda menanggapi perbedaan cara orang Yogyakarta menyelesaikan konflik sosial? Apakah Anda merasa nyaman dengan cara mereka menyelesaikan masalah? Cara mereka yang cenderung menghindari konflik langsung terkadang membuat saya bingung. Namun, saya mencoba menerima bahwa setiap budaya punya caranya sendiri untuk menyelesaikan masalah. 5. Dalam situasi yang menimbulkan ketegangan budaya, apa strategi yang Anda gunakan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lokal? Saya cenderung untuk tetap bersikap netral dan tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan. Saya juga berusaha mengalihkan perhatian pada hal-hal positif yang bisa memperkuat hubungan. 6. Apakah Anda merasa bahwa kadang-kadang Anda harus mengalah atau menyesuaikan diri dengan norma lokal untuk menghindari ketegangan sosial? Ya, saya sering merasa harus mengalah, meskipun terkadang hal itu membuat saya merasa kurang nyaman. Namun, ini saya lakukan demi menjaga hubungan baik. 7. Bagaimana cara Anda menanggapi perbedaan nilai atau norma yang menurut Anda tidak sesuai dengan kebiasaan atau kepercayaan pribadi Anda? Saya lebih memilih untuk tidak terlalu memikirkannya. Jika tidak memengaruhi saya secara langsung, saya hanya bersikap biasa saja dan membiarkan mereka dengan kebiasaan mereka. 8. Apakah Anda merasa bahwa masyarakat Yogyakarta lebih suka menghindari konflik dibandingkan dengan menyelesaikan masalah secara langsung? Ya, saya merasa mereka lebih suka menghindari konflik. Mereka cenderung menyelesaikan masalah secara halus dan tidak langsung, yang terkadang sulit saya pahami. 9. Apakah Anda pernah merasa bahwa kompromi budaya adalah cara terbaik untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat? Terkadang saya merasa kompromi adalah solusi terbaik, tetapi tidak selalu. Ada saatnya saya hanya mengikuti alur tanpa benar-benar merasa nyaman. 10. Apakah Anda merasa bahwa strategi yang Anda pilih untuk menyelesaikan konflik budaya telah berhasil meningkatkan penerimaan Anda di Yogyakarta? Saya rasa strategi saya cukup efektif, meskipun ada momen di mana saya merasa penerimaan tersebut lebih bersifat formal daripada tulus. Bagaimanapun, saya tetap menghargai usaha mereka untuk menerima saya.
3	Mengkaji apakah Keberhasilan dalam Menjalin Hubungan Sosial dan Penerimaan Lokal

1. Apakah Anda merasa bahwa adaptasi budaya yang Anda lakukan telah berhasil dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat Yogyakarta? Saya merasa adaptasi budaya yang saya lakukan cukup membantu, tetapi hubungan saya dengan masyarakat lokal biasa saja. Saya lebih fokus pada pendidikan daripada terlalu banyak membangun hubungan sosial. Saya punya keahlian IT diluar jurusan kuliah saya yang mengambil jurusan Manajemen Internasional.

2. Sejauh mana Anda merasa diterima oleh masyarakat Yogyakarta setelah beradaptasi dengan nilai dan norma mereka? Saya merasa diterima dengan baik, tetapi tidak terlalu memperhatikan hal itu karena saya lebih memprioritaskan studi saya daripada kehidupan sosial.

3. Apa dampak positif yang Anda rasakan setelah beradaptasi dengan budaya Yogyakarta, baik dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan? Dampak positif yang saya rasakan adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih baik di kampus, sehingga membantu kelancaran dalam tugas kelompok. Namun, saya tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sosial di luar kampus.

4. Bagaimana Anda melihat diri Anda sekarang, apakah Anda merasa lebih terhubung dengan budaya lokal atau lebih mempertahankan budaya asal Anda? Saya merasa lebih mempertahankan budaya asal saya. Meskipun saya menghormati budaya lokal, saya tidak merasa terlalu terhubung karena tujuan utama saya di sini adalah pendidikan.

5. Apakah Anda merasa bahwa adaptasi budaya Anda telah meningkatkan kualitas hidup Anda di Yogyakarta? Adaptasi budaya saya cukup membantu dalam hal kenyamanan sehari-hari, tetapi saya tidak merasa hal itu secara signifikan meningkatkan kualitas hidup saya. Fokus utama saya tetap pada pencapaian akademik.

6. Bagaimana Anda menilai hubungan Anda dengan masyarakat Yogyakarta setelah beberapa tahun tinggal di sini? Hubungan saya dengan masyarakat Yogyakarta cukup baik, tetapi tidak terlalu dekat. Saya lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman kampus daripada dengan masyarakat sekitar.

7. Sejauh mana Anda merasa bahwa strategi adaptasi yang Anda gunakan telah membantu Anda diterima oleh orang lokal? Strategi adaptasi saya, seperti berbicara dengan sopan dan menghormati kebiasaan lokal, cukup membantu. Namun, saya tidak terlalu peduli apakah itu membuat saya diterima atau tidak karena fokus saya tetap pada studi.

8. Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara Anda diterima oleh masyarakat Yogyakarta setelah beradaptasi dengan budaya mereka? Saya tidak merasakan perbedaan yang signifikan. Sebagian besar interaksi saya

	<p>bersifat formal atau berkaitan dengan keperluan akademik, jadi penerimaan masyarakat tidak terlalu menjadi perhatian saya.</p> <p>9. Apakah Anda merasa bahwa hidup di Yogyakarta sekarang lebih mudah dan lebih nyaman dibandingkan dengan saat pertama kali datang? Ya, hidup di Yogyakarta sekarang lebih nyaman karena saya sudah memahami lingkungan sekitar dan lebih lancar dalam komunikasi. Namun, kenyamanan ini lebih berkaitan dengan rutinitas dan studi saya daripada aspek sosial.</p> <p>10. Apa yang Anda pelajari dari proses adaptasi budaya yang dapat berguna bagi mahasiswa asing lain yang datang ke Yogyakarta di masa depan? Saya belajar bahwa memahami bahasa lokal dan menghormati kebiasaan setempat dapat mempermudah kehidupan sehari-hari. Namun, saya juga menyarankan mahasiswa asing untuk tetap fokus pada tujuan utama mereka, yaitu pendidikan, dan tidak terlalu membebani diri dengan tekanan sosial.</p> <p>11. Bagaimana Anda mencari solusi? Apa saja yang dilakukan? Saya mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di Yogyakarta karena metode pengajaran di sini lebih interaktif dibandingkan dengan di Pakistan, yang lebih berpusat pada dosen. Untuk mengatasi ini, saya mulai aktif dalam diskusi kelompok dan bertanya kepada teman-teman lokal mengenai cara terbaik belajar di sini. Saya juga menggunakan platform daring untuk mencari referensi tambahan agar lebih memahami materi kuliah. Selain itu, dalam hal perbedaan sosial, saya mencoba beradaptasi dengan cara berinteraksi yang lebih santai dan tidak terlalu formal, seperti yang biasa dilakukan di Pakistan. Ketika menghadapi perbedaan norma sosial, saya memilih untuk mendiskusikannya dengan teman-teman secara terbuka tetapi tetap menghormati sudut pandang mereka. Dengan cara ini, saya bisa membangun hubungan yang lebih baik tanpa menimbulkan konflik."</p>
--	---

Hasil Transkrip wawancara dengan Antkinson (Amerika Serikat)

Sesi	Daftar Pertanyaan
1	<p>1. Apa motivasi utama Anda melanjutkan studi di Yogyakarta? Saya memilih Yogyakarta karena reputasi akademik Universitas Gadjah Mada yang dikenal luas, serta kesempatan untuk memahami lebih dalam budaya Asia, khususnya Indonesia. Selain itu, saya ingin memperluas wawasan saya tentang komunikasi di konteks budaya yang berbeda untuk memperkaya perspektif saya.</p>

	<p>2. Bagaimana pandangan awal Anda terhadap budaya dan kehidupan? Pandangan awal saya terhadap budaya di Yogyakarta sangat positif. Kehangatan dan keramahan orang-orang di sini cukup terasa, meskipun saya juga menyadari bahwa ada rasa canggung dari sebagian orang ketika pertama kali berinteraksi dengan saya.</p> <p>3. Bagaimana pengalaman Anda dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan sosial di lingkungan kampus? Memahami norma dan kebiasaan sosial di kampus cukup menantang. Saya belajar bahwa orang-orang di sini menghargai kesopanan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang erat. Butuh waktu bagi saya untuk menyesuaikan diri dengan cara mereka berkomunikasi yang cenderung tidak langsung.</p> <p>4. Apakah Anda pernah merasa kesulitan menghadapi perubahan atau perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari di kampus? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Ya, saya merasa kesulitan terutama karena pandangan fisik saya sebagai pria kulit hitam sering menjadi perhatian. Kadang-kadang, saya merasa sulit untuk memulai pembicaraan karena kekhawatiran mereka terhadap perbedaan budaya. Namun, saya mencoba untuk tetap ramah, tersenyum, dan memulai percakapan ringan tentang kehidupan sehari-hari untuk mengatasi hambatan tersebut.</p> <p>5. Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun hubungan dengan mahasiswa lokal dibandingkan dengan mahasiswa asing lainnya? Saya merasa lebih mudah membangun hubungan dengan mahasiswa asing karena mereka juga mengalami tantangan adaptasi seperti saya. Namun, dengan mahasiswa lokal, saya merasa perlu lebih banyak usaha untuk mendapatkan kepercayaan mereka, meskipun akhirnya saya merasa diterima dengan baik setelah beberapa waktu.</p> <p>6. Apakah pihak kampus atau komunitas mahasiswa menyediakan dukungan yang membantu Anda dalam proses adaptasi budaya? Jika ya, dukungan seperti apa yang paling membantu? Ya, pihak kampus menyediakan program orientasi budaya untuk mahasiswa internasional, yang sangat membantu saya memahami adat istiadat lokal. Saya juga bergabung dengan komunitas mahasiswa internasional yang memberi ruang untuk berbagi pengalaman dan strategi adaptasi.</p>
--	---

	<p>7. Apakah ada individu atau kelompok tertentu yang memainkan peran penting dalam membantu Anda memahami budaya lokal? Saya sangat berterima kasih kepada teman satu Apartemen Kost yang sering mengajak saya menghadiri acara-acara lokal, seperti pasar malam dan upacara adat. Mereka menjadi penghubung saya dengan budaya lokal dan menjelaskan maknanya.</p> <p>8. Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa di lingkungan akademik dan sosial? Bahasa Indonesia cukup menantang pada awalnya, terutama dalam memahami istilah-istilah akademik. Namun, saya berusaha keras untuk mempelajarinya melalui percakapan sehari-hari. Bahasa Jawa lebih sulit bagi saya, tetapi saya mencoba menggunakannya untuk menyapa dan menunjukkan rasa hormat. Tapi sekarang bisa mengerti Bahasa Indonesia sedikit sedikit.</p> <p>9. Apakah perbedaan bahasa menjadi hambatan dalam proses belajar dan berinteraksi? Jika ya, bagaimana cara Anda menghadapinya? Ya, perbedaan bahasa menjadi hambatan terutama di kelas ketika dosen menggunakan istilah-istilah lokal. Saya mengatasi hal ini dengan meminta bantuan teman untuk menjelaskan ulang, serta mengikuti kursus tambahan bahasa Indonesia yang disediakan oleh kampus.</p> <p>10. Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan diri dengan metode pengajaran, sistem evaluasi, atau tugas akademik di Yogyakarta? Apakah terdapat perbedaan besar dalam sistem pendidikan di negara asal Anda dibandingkan dengan di Yogyakarta? Sistem pengajaran di sini lebih banyak menekankan pada kerja kelompok dan diskusi, berbeda dengan di negara asal saya yang lebih individualis. Awalnya, saya merasa sulit beradaptasi, tetapi lama-kelamaan, saya menikmati pendekatan ini karena memungkinkan saya belajar dari perspektif orang lain.</p>
1	<p>Berikut adalah daftar pertanyaan yang dapat digunakan untuk wawancara mendalam mengenai adaptasi budaya Mahasiswa asing (MAHASISWA ASING) di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pertanyaan ini dibagi menjadi tiga bagian utama sesuai tahapan adaptasi: Proses Awal, Proses Lanjutan, dan Proses Akhir.</p> <p>Proses Awal: Kedatangan dan Motivasi</p> <p>1. Kapan Anda pertama kali datang ke Indonesia, dan apa alasan utama Anda memilih untuk tinggal di sini? Saya tiba di Indonesia sekitar satu tahun yang lalu. Alasan utama</p>

saya tinggal di sini adalah untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Gadjah Mada dan memperdalam pengetahuan tentang komunikasi dalam konteks budaya yang sangat berbeda dari tempat asal saya.

2. **Apa yang membuat Anda tertarik dengan Indonesia, khususnya Yogyakarta?**

Saya tertarik dengan Indonesia karena keragaman budayanya yang kaya, keramahan masyarakatnya, dan keindahan alamnya. Yogyakarta, khususnya, menarik bagi saya karena reputasinya sebagai kota pelajar dan pusat seni serta budaya.

3. **Apa yang Anda ketahui tentang budaya Indonesia sebelum datang ke sini?**

Sebelum datang, saya tahu bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, budaya, dan tradisi unik. Saya juga pernah membaca tentang kesopanan masyarakatnya serta pentingnya menghormati adat istiadat lokal.

4. **Apakah Anda mempersiapkan diri untuk tinggal di Indonesia (misalnya belajar bahasa atau budaya)?**

Ya, sebelum datang, saya mencoba belajar dasar-dasar bahasa Indonesia melalui aplikasi dan membaca beberapa artikel tentang budaya lokal. Namun, saya menyadari bahwa teori saja tidak cukup, dan pengalaman langsung sangat berbeda.

5. **Apa kesan pertama Anda tentang masyarakat dan budaya di Yogyakarta saat Anda baru tiba?**

Kesan pertama saya adalah masyarakat di Yogyakarta sangat ramah dan sopan, meskipun saya merasa ada jarak tertentu dari sebagian orang ketika mereka melihat penampilan fisik saya. Hal ini membuat saya sadar bahwa adaptasi akan membutuhkan waktu lebih lama dari yang saya perkirakan.

6. **Bagaimana proses Anda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saat pertama kali tiba di Yogyakarta?**

Prosesnya cukup sulit pada awalnya. Saya mencoba menghadiri berbagai acara kampus dan kegiatan sosial untuk mengenal lebih banyak orang. Meski demikian, butuh usaha ekstra untuk membangun hubungan, terutama dengan mahasiswa lokal.

7. **Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu saat pertama kali tiba? Bagaimana Anda mengatasinya?**

Ya, tantangan terbesar adalah menghadapi pandangan yang sering kali canggung dari beberapa orang karena warna kulit saya. Saya mengatasinya dengan tetap berusaha bersikap ramah dan menunjukkan ketulusan dalam berinteraksi. Saya juga mencoba memahami bahwa ini mungkin karena mereka belum terbiasa bertemu dengan orang seperti saya.

8. **Siapa yang pertama kali membantu Anda dalam beradaptasi di Indonesia?**

Teman satu Apartemen Kost saya adalah orang yang paling banyak membantu saya. Mereka memperkenalkan

saya kepada komunitas lokal, memberi saran tentang tempat makan, serta menjelaskan adat istiadat setempat.

9. **Apakah Anda merasa diterima oleh masyarakat lokal ketika pertama kali datang? Mengapa?** Saya merasa diterima oleh sebagian besar masyarakat lokal, meskipun ada beberapa orang yang tampak ragu untuk berinteraksi. Saya pikir ini lebih karena perbedaan fisik dan budaya yang mencolok. Namun, seiring waktu, saya belajar bahwa keterbukaan dan kesabaran adalah kunci untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

Proses Lanjutan: Penyesuaian dan Dorongan Adaptasi

1. **Bagaimana Anda belajar tentang norma dan nilai budaya lokal? Siapa yang paling membantu dalam proses ini?** Saya belajar tentang norma dan nilai budaya lokal melalui interaksi sehari-hari dengan teman satu Apartemen Kost, dosen, dan komunitas lokal. Teman-teman di Apartemen Kost adalah yang paling membantu, mereka sering menjelaskan adat istiadat dan cara bersikap yang dianggap sopan di Yogyakarta.
2. **Apakah Anda merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma budaya lokal? Jika ya, dalam aspek apa saja?** Ya, saya merasa perlu menyesuaikan diri, terutama dalam aspek kesopanan, seperti cara berbicara yang lebih halus, menggunakan bahasa tubuh yang sopan, dan menjaga privasi dalam percakapan. Hal ini sangat berbeda dengan budaya Amerika yang lebih bebas dan lugas.
3. **Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika nilai atau norma budaya Anda berbeda dengan nilai budaya masyarakat lokal?** Ketika menghadapi perbedaan nilai, saya mencoba untuk bersikap terbuka dan menghormati budaya lokal. Saya tidak memaksakan nilai-nilai saya, tetapi mencari cara untuk berkompromi dan tetap otentik tanpa melanggar norma mereka.
4. **Apa peran bahasa dalam membantu Anda beradaptasi dengan masyarakat lokal?** Bahasa memiliki peran yang sangat penting. Dengan belajar bahasa Indonesia, saya merasa lebih diterima oleh masyarakat lokal karena mereka menghargai usaha saya. Meskipun terkadang ada kesalahan, hal itu sering menjadi pemecah kebekuan dan bahan tawa yang membantu membangun hubungan.
5. **Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat lokal berkembang seiring waktu? Apa faktor utama yang memengaruhi hubungan tersebut?** Hubungan saya dengan masyarakat lokal semakin membaik seiring waktu. Faktor utama yang memengaruhi adalah usaha saya untuk terus berinteraksi, menunjukkan ketulusan, dan menghormati norma mereka. Waktu dan kesabaran juga membantu membangun rasa saling percaya.

6. **Apakah ada perbedaan dalam cara Anda menjalin hubungan sosial di Indonesia dibandingkan dengan tempat asal Anda?** Ya, di Indonesia, hubungan sosial lebih menekankan pada kesopanan, kerendahan hati, dan keakraban. Di Amerika, saya terbiasa dengan interaksi yang lebih langsung dan individualis. Di sini, saya belajar untuk memperhatikan konteks budaya dan menggunakan pendekatan yang lebih halus.
7. **Apakah ada kebiasaan atau tradisi lokal yang menurut Anda paling menantang untuk dipahami atau diterima? Mengapa?** Salah satu tradisi yang menantang bagi saya adalah menjaga komunikasi yang sangat sopan dan tidak langsung. Sebagai orang yang terbiasa berbicara lugas, saya perlu waktu untuk memahami cara berbicara yang tidak menyakiti perasaan orang lain, terutama dalam situasi sensitif.
8. **Bagaimana dukungan dari komunitas lokal, teman, atau keluarga memengaruhi proses adaptasi Anda?** Dukungan dari teman dan komunitas lokal sangat membantu. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan tentang budaya, tetapi juga memberi rasa aman ketika saya menghadapi kesulitan. Meski keluarga saya tidak ada di sini, dukungan emosional dari mereka melalui komunikasi jarak jauh juga memberikan kekuatan tambahan.

Proses Akhir: Interaksi dan Kehidupan Sehari-Hari Di sekitar tempat tinggal/ibadah

1. **Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari?** Saya mencoba menyapa tetangga atau masyarakat sekitar setiap kali bertemu, tetapi tidak selalu mendapatkan respons yang hangat. Sebagian besar ramah, namun ada juga yang tampak canggung karena mungkin tidak terbiasa dengan kehadiran orang asing seperti saya.
2. **Apakah Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau budaya di lingkungan tempat tinggal Anda? Jika ya, ceritakan?** Saya belum terlalu aktif dalam kegiatan sosial atau budaya, tetapi saya pernah menghadiri acara perayaan kecil di lingkungan Apartemen Kost. Ini memberi saya gambaran tentang tradisi lokal dan cara masyarakat berkumpul.
3. **Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat lokal, seperti cara berkomunikasi atau cara bersikap?** Saya berusaha berbicara dengan nada yang lebih sopan dan menghindari terlalu langsung dalam menyampaikan pendapat, karena saya tahu masyarakat di sini sangat menghargai kesopanan dan keharmonisan dalam komunikasi.
4. **Apakah Anda merasa bahwa masyarakat lokal memahami dan menerima perbedaan budaya Anda? Mengapa?** Tidak sepenuhnya, karena saya masih merasakan jarak tertentu. Namun,

saya memahami bahwa ini mungkin karena kurangnya interaksi atau pengalaman mereka dengan orang asing yang berbeda fisik dan budaya.

5. **Apa peran agama, tradisi, atau ritual lokal dalam kehidupan Anda sehari-hari? Bagaimana Anda berinteraksi dengan hal tersebut?** Saya menghormati tradisi dan ritual lokal, tetapi tidak secara aktif terlibat. Saya lebih fokus pada kehidupan pribadi dan ibadah saya.

Pengalaman di Gereja

1. **Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan komunitas gereja di Yogyakarta?** Saya jarang terlibat dalam komunitas gereja, hanya datang untuk ibadah. Interaksi saya dengan jemaat lainnya sangat terbatas.
2. **Apakah ada perbedaan dalam cara beribadah di gereja antara Yogyakarta dan Amerika Serikat?** Ya, suasana ibadah di sini terasa lebih intim dan sederhana. Di Amerika, ibadah sering kali lebih besar dan lebih terorganisir dengan berbagai fasilitas modern.
3. **Bagaimana kegiatan di gereja membantu Anda dalam proses adaptasi?** Kegiatan di gereja memberikan ketenangan spiritual bagi saya, tetapi karena saya tidak aktif dalam komunitasnya, dampaknya pada adaptasi budaya cukup minim.
4. **Apakah Anda menghadapi tantangan dalam mengikuti kegiatan gereja?** Tidak ada tantangan besar, tetapi saya merasa sulit untuk membangun hubungan akrab dengan jemaat karena saya tidak sering hadir di luar ibadah.
5. **Bagaimana Anda menilai keramahan masyarakat di lingkungan gereja?** Masyarakat di gereja cukup ramah, tetapi saya merasa interaksi yang lebih mendalam hanya akan terjadi jika saya lebih aktif di komunitas mereka.

Pengalaman dengan Makanan Lokal

1. **Bagaimana pengalaman Anda dengan makanan lokal Yogyakarta?** Pengalaman saya cukup menarik. Saya suka mencoba makanan lokal, meskipun awalnya beberapa rasa terasa asing bagi saya.
2. **Apakah ada makanan lokal yang menjadi favorit Anda?** Saya sangat suka gudeg dan sate klathak. Rasanya unik dan menggambarkan cita rasa lokal Yogyakarta.
3. **Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dengan makanan lokal?** Ya, saya perlu menyesuaikan diri dengan tingkat kepedasan

	<p>makanan di sini. Di Amerika, saya tidak terbiasa dengan makanan yang terlalu pedas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara makanan lokal dan masakan khas Amerika Serikat? Saya sesekali memasak makanan khas Amerika Serikat di Apartemen Kost untuk mengimbangi makanan lokal yang saya konsumsi sehari-hari. 5. Apakah makanan lokal memengaruhi kebiasaan makan Anda? Ya, saya menjadi lebih sering makan nasi dan makanan berbumbu, sesuatu yang tidak terlalu umum dalam pola makan saya sebelumnya. 6. Bagaimana Anda menilai perbedaan budaya kuliner antara Yogyakarta dan Amerika Serikat? Budaya kuliner di Yogyakarta lebih sederhana dan mengedepankan kebersamaan, seperti angkringan. Sedangkan di Amerika, makanan lebih individualistis dan banyak mengandalkan makanan cepat saji. 7. Apakah Anda merasa betah dengan makanan dan suasana gereja di Yogyakarta? Saya cukup nyaman dengan makanannya, tetapi suasana gereja kadang membuat saya merasa terisolasi karena kurangnya interaksi mendalam. 8. Apa yang Anda pelajari dari adaptasi budaya di lingkungan gereja dan makanan lokal? Saya belajar bahwa menghormati tradisi lokal dan mencoba hal-hal baru adalah langkah penting untuk memahami budaya setempat. 9. Apa pendapat Anda tentang fenomena angkringan di Yogyakarta? Angkringan adalah sesuatu yang unik dan sangat berbeda dari restoran cepat saji di Amerika. Saya menghargai suasana santai dan kebersamaannya, meskipun saya masih beradaptasi dengan jenis makanan yang disajikan di sana.
2	<p>Menggali cara MAHASISWA ASING menavigasi tantangan budaya yang muncul selama proses adaptasi dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik budaya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik budaya dengan masyarakat lokal di Yogyakarta? Saya biasanya mencoba untuk mendengar perspektif mereka terlebih dahulu dan menjelaskan sudut pandang saya dengan cara yang sopan. Dalam banyak kasus, pendekatan ini membantu menghindari kesalahpahaman. 2. Apakah Anda lebih sering memilih untuk menghindari konflik atau mencari jalan tengah dalam situasi sosial? Mengapa? Saya cenderung mencari jalan tengah karena saya

	<p>ingin menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal. Menghindari konflik mungkin lebih mudah, tetapi saya merasa penting untuk saling memahami meskipun ada perbedaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sejauh mana Anda merasa perlu mengutamakan kepentingan atau kebutuhan orang lain dalam berinteraksi di Yogyakarta? Saya belajar bahwa budaya di Yogyakarta sangat mengutamakan harmoni. Oleh karena itu, saya mencoba untuk lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain agar dianggap sebagai bagian dari komunitas. 4. Bagaimana Anda menanggapi perbedaan cara orang Yogyakarta menyelesaikan konflik sosial? Apakah Anda merasa nyaman dengan cara mereka menyelesaikan masalah? Orang Yogyakarta cenderung menyelesaikan konflik secara tidak langsung dan menjaga kesopanan. Awalnya, ini membuat saya bingung karena saya terbiasa dengan pendekatan yang lebih langsung, tetapi saya mulai menghargai cara ini karena menciptakan lingkungan yang damai. 5. Dalam situasi yang menimbulkan ketegangan budaya, apa strategi yang Anda gunakan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lokal? Saya berusaha untuk tetap tenang dan menghindari pembicaraan yang terlalu konfrontatif. Saya juga menggunakan humor atau berbagi pengalaman pribadi untuk mengurangi ketegangan. 6. Apakah Anda merasa bahwa kadang-kadang Anda harus mengalah atau menyesuaikan diri dengan norma lokal untuk menghindari ketegangan sosial? Ya, saya sering merasa perlu menyesuaikan diri, terutama dalam cara saya berbicara dan bersikap. Ini tidak selalu mudah, tetapi saya menyadari bahwa hal ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat lokal. 7. Bagaimana cara Anda menangani perbedaan nilai atau norma yang menurut Anda tidak sesuai dengan kebiasaan atau kepercayaan pribadi Anda? Saya mencoba untuk menghormati nilai-nilai lokal meskipun mungkin berbeda dengan kepercayaan pribadi saya. Jika ada sesuatu yang benar-benar bertentangan, saya memilih untuk tidak terlibat tanpa menimbulkan ketegangan. 8. Apakah Anda merasa bahwa masyarakat Yogyakarta lebih suka menghindari konflik dibandingkan dengan menyelesaikan masalah secara langsung? Ya, saya merasa bahwa mereka lebih memilih untuk menghindari konflik daripada menghadapi masalah secara langsung. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi saya yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih eksplisit, tetapi saya mulai memahami alasannya. 9. Apakah Anda pernah merasa bahwa kompromi budaya adalah cara terbaik untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat? Tentu saja. Kompromi budaya adalah salah satu strategi terbaik yang saya gunakan. Dengan mencoba memahami
--	---

	<p>dan menyesuaikan diri, saya merasa lebih diterima oleh masyarakat lokal.</p> <p>10. Apakah Anda merasa bahwa strategi yang Anda pilih untuk menyelesaikan konflik budaya telah berhasil meningkatkan penerimaan Anda di Yogyakarta? Saya merasa strategi tersebut cukup berhasil, meskipun ada beberapa situasi di mana saya masih merasakan penolakan. Meskipun demikian, saya belajar bahwa proses adaptasi memerlukan waktu dan kesabaran.</p>
3	<p>"Salah satu tantangan terbesar bagi saya adalah menyesuaikan diri dengan budaya kolektif di Yogyakarta, yang sangat berbeda dari budaya individualis di Amerika Serikat. Di sini, orang-orang lebih suka melakukan segala sesuatu secara bersama-sama, seperti makan, belajar, atau bahkan membuat keputusan kelompok. Awalnya, saya merasa agak kewalahan, tetapi saya menyadari bahwa ini adalah bagian penting dari budaya mereka. Saya mulai ikut serta dalam kegiatan sosial, bergabung dengan organisasi kampus, dan menghadiri acara-acara komunitas agar lebih memahami cara mereka berinteraksi. Dalam hal akademik, saya juga harus beradaptasi dengan fleksibilitas jadwal dan cara belajar yang berbeda, sehingga saya mulai mengatur waktu dengan lebih baik dan berkolaborasi dengan teman-teman lokal untuk berbagi pengalaman belajar. Saya juga memastikan bahwa ketika ada perbedaan pandangan, saya mencoba untuk memahami perspektif mereka dan tidak langsung menghakimi. Ini membantu saya lebih mudah diterima dalam lingkungan baru dan membangun hubungan yang lebih erat dengan teman-teman di sini."</p> <p>11. Bagaimana Anda mencari solusi? Apa saja yang dilakukan?</p> <p>"Salah satu tantangan terbesar bagi saya adalah menyesuaikan diri dengan budaya kolektif di Yogyakarta, yang sangat berbeda dari budaya individualis di Amerika Serikat. Di sini, orang-orang lebih suka melakukan segala sesuatu secara bersama-sama, seperti makan, belajar, atau bahkan membuat keputusan kelompok. Awalnya, saya merasa agak kewalahan, tetapi saya menyadari bahwa ini adalah bagian penting dari budaya mereka. Saya mulai ikut serta dalam kegiatan sosial, bergabung dengan organisasi kampus, dan menghadiri acara-acara komunitas agar lebih memahami cara mereka berinteraksi. Dalam hal akademik, saya juga harus beradaptasi dengan fleksibilitas jadwal dan cara belajar yang berbeda, sehingga saya mulai mengatur waktu dengan lebih baik dan berkolaborasi dengan teman-teman lokal untuk berbagi pengalaman belajar. Saya juga memastikan bahwa ketika ada perbedaan pandangan, saya mencoba untuk memahami perspektif mereka dan tidak langsung menghakimi. Ini membantu saya lebih mudah diterima dalam lingkungan baru dan membangun hubungan yang lebih erat dengan teman-teman di sini."</p>

LAMPIRAN GAMBAR



Wawancara dengan Rajaj Syuhni & Abdullah Wawancara dengan Samuel



Wawancara dengan Rajaj Syuhni & Abdullah

LAMPIRAN SURAT CEK PLAGIARISME



SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIARISME DENGAN APLIKASI TURNITIN

No.: 022/E/STI/Puket.I/S.Ket.Plag.Lib/II/2025

Kami telah melakukan cek plagiarisme pada hari ini terhadap karya ilmiah milik:

Nama Lengkap : Adaya Sehati Ginting
NIM/NIK/NIDN/NIP : 21055521
Program Studi/Jurusan : S1-Ilmu Komunikasi
Asal Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta
Judul Artikel Ilmiah : Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Yogyakarta

Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. <i>Similarity Index</i>	: 7%	3. <i>Publications</i>	:3%
2. <i>Internet Sources</i>	: 6%	4. <i>Student Papers</i>	:3%

Dengan melihat sejumlah indikator di atas, maka kami menyatakan bahwa artikel ilmiah di atas:

1. Sudah memenuhi standar minimal bebas dari plagiarisme, karena nilai *similarity index*-nya masih bisa di bawah ambang batas yang bisa ditoleransi*.
2. ~~Ditemukan adanya indikasi plagiatisme dibuktikan dengan adanya nilai *similarity index* lebih dari angka 25 persen, maka kepada yang bersangkutan wajib untuk melakukan perevisian dan penyempurnaan sehingga nilai *similarity index* dapat mencapai nilai ambang batas nilai yang diperkenankan*.~~

Sebagai bukti transparansi, turut kami lampirkan hasil utuh cek plagisrisme dengan aplikasi turnitin terhadap artikel ilmiah di atas. Mohon agar hasil cek plagiarisme ini agar bisa digunakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

NB: * = Coret kondisi yang tidak sesuai dengan temuan.

Turnitin adalah aplikasi untuk membantu pengecekan awal adanya indikasi plagiarisme pada sebuah artikel ilmiah. Jika ditemukan nilai *similarity index* di atas angka 25 persen, maka perlu dilakukan klarifikasi, verifikasi, cek dan ricek secara daring maupun luring terhadap sumber referensi yang dikutip oleh penulis terhadap sumber referensi yang disitasi tersebut secara secara lebih detil dan mendalam.

Yogyakarta, 02 Februari 2025

Mengetahui,

Pembantu Ketua I STIKOM Yk.

Hardoyo, S.Sos. M.A

Kabag Perpustakaan,

Yeni Purwaningsih, SIP.

Tembusan:

1. Dokumen

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA

Jl.Laksda Adisucipto KM.6,5 No.279, Caturtunggal, Kec.Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp.0274-4533864, Faxes:0274-484574, Website: www.akindo.ac.id, E-mail:humas@akindo.ac.id